

**PENGARUH METODE *STORYTELLING* TERHADAP
KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA *KRAMA*
INGGIL PESERTA DIDIK KELAS V DI MIT
NURUL ISLAM SEMARANG 2024/2025**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh:

GADIZA NINDY AULIA

NIM:2103096120

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gadiza Nindy Aulia
NIM : 2103096120
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PENGARUH METODE *STORYTELLING* TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA
BAHASA *KRAMA INGGIL* PESERTA DIDIK KELAS V DI MIT NURUL ISLAM
SEMARANG 2024/2025

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang
dirujuk sumbernya.

Semarang, 12 Maret 2025

Pembuat Pernyataan,



Gadiza Nindy Aulia

NIM: 2103096120



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. (024) 7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Keterampilan Berbicara
Bahasa Krama Inggil Peserta Didik Kelas V di MIT Nurul Islam
Semarang 2024/2025
Penulis : Gadiza Nindy Aulia
NIM : 210096120
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan keguruan

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Semarang, 21 April 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,

Dr. Sofa Muthohar, M.Ag.
NIP:197507052005011001

Penguji III,

Titik Rahmawati, M. Ag.
NIP:1971012220005012001



Sekretaris/Penguji II,

Dr. Hamdan Husein B, M.Pd.I.
NIP:198908222019031014

Penguji IV,

Ruruh Sarasati, M.Pd.
NIP:199104262020122008

Pembimbing,

Drs. Ani Hidayati, M.Pd.
NIP:196112051993032001

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 12 Maret 2025

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamualaikum Wr.Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Pengaruh Metode *Storytelling* Terhadap Kemampuan Berbicara
Bahasa *Krama Inggil* Peserta Didik Kelas V Di MIT Nurul Islam
Semarang 2024/2025

Nama : Gadiza Nindy Aulia
NIM : 2103096120
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Program Studi : SI

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Pembimbing



Dra. Ani Hidayati M.Pd

NIP : 196112051993032001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tetap terlimpahkan kepada beliau Nabi Agung Muhammad SAW. Puji syukur penulis telah dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Pengaruh Metode *Storytelling* Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Krama Inggil Peserta Didik Kelas V Di MIT Nurul Islam Semarang 2024/2025” disusun guna memenuhi tugas dan persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

Dengan kerendahan hati, penulis sampaikan bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Prof.Dr.Nizar, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag.
3. Ketua jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Ibu Kristi Liani Purwanti, S.Si.,M.Pd

4. Dosen wali, Ibu Titik Rahmawati M.Ag yang telah memberikan bimbingan,motivasi dan arahan selama masa perkuliahan dari semester 1-8 dengan baik.
5. Dosen Pembimbing, Ibu Dra. Ani Hidayati M.Pd yang telah bersedia meluangkan waktu,tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan,arahan dan dukungan kepada penulis dari awal hingga akhir penyusunan skripsi dengan baik.
6. Segenap dosen prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang sangat bermanfaat dan berharga kepada penulis selama masa perkuliahan.
7. Kepala Madrasah MIT Nurul Islam Semarang, Ustadz Jumaidi, S.Pd.I. yang telah memberikan izin penelitian di MIT Nurul Islam Semarang dan memberikan arahan serta motivasi dan dukungan kepada penulis saat penelitian.
8. Guru Kelas V A, Ustadzah Siti Qodriyah, S.Ag. dan Guru Kelas V B, Ustadz Muhamad Nur Hadi, S.Pd.I. yang telah membantu dan memberikan arahan kepada penulis saat penelitian.
9. Cinta pertama dan donatur penulis, Ayahanda. Terimakasih telah mencurahkan kasih sayang, serta doa support dan motivasi yang selalu membuat penulis percaya bahwa penulis mampu menyelesaikan skripsi ini hingga akhir.
10. Pintu surga penulis, Ibunda. Mustahil penulis mampu melewati semua permasalahan yang penulis alami selama ini jika tanpa doa, ridho, dan dukungan dari beliau. Terima kasih ibu,berkatmu, ternyata penulis mampu.
11. Panutan Penulis, Pakpuh Budi Santoso S.Pd.I. dan Bupuh Supriati S.Pd.,Gr. yang sudah penulis anggap seperti orang tua kedua penulis, terimakasih atas doa sepanjang waktu,

wejangkan dan dukungan yang selalu diberikan kepada penulis.

12. Adikku tersayang, Aqilla Nindya Khanza. Penulis persembahkan karya ini sebagai bentuk rasa cinta dan tanggung jawab untuk menjadi contoh dan inspirasi. Terima kasih atas doa, dukungan, serta keceriaan yang diberikan. Tumbuhlah menjadi versi paling hebat dan terbaik.
13. Untuk sepupu penulis, Novia Putri Rizki A.Md. Keb., Ikko Nafa Oktatilova S.Kep dan Najwa maulia martatilova, terima kasih atas doa,dukungan serta kelucuan-kelucuan kalian yang membuat penulis semangat dan selalu senang, sehingga penulis semangat untuk mengerjakan skripsi ini sampai selesai.
14. Untuk sahabat saya, Astuti Kusuma Wardani, terimakasih telah meluangkan waktunya selalu menemani penulis di kos villa permai ngaliyan karena tau penulis satu rumah sendirian, Terima kasih selalu ada dalam titik terendah penulis dan terimakasih telah menjadi pendengar setia dalam menjalani hidup.
15. Kepada sahabat-sahabat saya dari maba, Adelya Briliiani, Vinny Zakiyatunnuavita, Dila Safira Wulandari,Hilwa Hidayatun Fatihah. Terima kasih telah membersamai penulis dari maba,terimakasih telah menjadi *support sistem ter-the best* yang pernah ada, yang tidak ada habisnya memberikan hiburan, dukungan, semangat, tenaga, serta bantuan, yang senantiasa selalu sabar dalam menghadapi saya, terimakasih telah menjadi teman senang maupun susah,semoga kita semua menjadi sesosok orang sukses dan bertemu dengan pasangan terbaik menurut versi kita masing-masing.

16. Segenap keluarga besar mahasiswa PGMI angkatan 2021, khususnya PGMI C 2021 yang menjadi teman belajar dan diskusi dari semester awal hingga semester akhir perkuliahan.
17. Terakhir, untuk diri saya sendiri yang sudah mampu dan mau bertahan hingga detik ini melewati berbagai macam badai namun tetap memilih tegak dan kuat. Terimakasih Gadiza, kamu hebat bisa menyusun tugas akhir ini dengan baik.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca, khususnya pada mahasiswa PGMI. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan banyak kekurangannya, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan penulis untuk menyempurnakan skripsi ini.

Semarang, 12 Maret 2025

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Gadiza Nindy Aulia', written over a horizontal line.

Gadiza Nindy Aulia

NIM. 2103096120

ABSTRAK

Judul : Pengaruh Metode *Storytelling* Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Krama Inggil Peserta Didik Kelas V di MIT Nurul Islam Semarang 2024/2025
Penulis : Gadiza Nindy Aulia
NIM : 210096120

Eksistensi pembelajaran bahasa Jawa di era teknologi modern ini pada generasi muda mulai menurun. Bahasa Jawa merupakan pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada pembelajaran bahasa dan kebudayaan saja, melainkan sebagai upaya pelestarian budaya salah satunya untuk pelestarian bahasa Jawa. Adanya metode *storytelling* ditujukan untuk membangun antusiasme siswa serta meningkatkan rasa tanggung jawab, kerjasama siswa dalam berkelompok, dan percaya diri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara metode *storytelling* terhadap keterampilan berbicara bahasa jawa *krama inggil* pada peserta didik kelas V MIT Nurul Islam Semarang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Experimental tipe Nonequivalent Control Group Design*. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas Va berjumlah 25 siswa dan Kelas Vb berjumlah 25 siswa. Analisis data untuk pengaruh 2 variabel yaitu *Independent Sample T-Test*. Hasil perhitungan analisis pengaruh 2 variabel tersebut diperoleh nilai signifikansi kelas eksperimen $0,000 < 0,05$ dan kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi $0,003 < 0,05$, maka H_1 diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pada metode *storytelling* terhadap keterampilan berbahasa *krama inggil* siswa kelas V MIT Nurul Islam Semarang.

Kata Kunci: *Storytelling, Bahasa Krama Inggil, Keterampilan Berbicara*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	Ṣ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	l
ذ	Ẓ	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sy	ء	‘
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

i = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = اَوْ

ai = اَيَّ

iy = اِيَّ

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS	iiiv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	ix
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II METODE <i>STORYTELLING</i> DAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA <i>KRAMA INGGIL</i>	11
A. Kajian Teori	11
B. Kajian Pustaka yang Relevan.....	2

C. Rumusan Hipotesis	6
BAB III METODE PENELITIAN	8
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	8
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	10
C. Populasi dan Sampel Penelitian	11
D. Variabel Penelitian	12
E. Teknik Pengumpulan Data	15
F. Teknik Analisis Data	18
G. Pengambilan Data	28
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	31
A. Deskripsi Data.....	31
B. Analisis Data.....	42
C. Pembahasan Hasil Penelitian	46
D. Keterbatasan Penelitian.....	51
BAB IV PENUTUP	53
A. Kesimpulan	53
B. Saran	54
C. Penutup	55
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN.....	61
<i>Lampiran 1.</i>	

Profil Madrasah.....	61
<i>Lampiran 2.</i>	
Daftar Nama Siswa Kelas V	64
<i>Lampiran 3.</i>	
Penilaian Keterampilan Berbicara	66
<i>Lampiran 4.</i>	
Hasil Pre-test dan Post Test Kelas Eksperimen.....	68
<i>Lampiran 5.</i>	
Hasil Pre-test dan Post Test Kelas Kontrol	70
<i>Lampiran 6.</i>	
Modul Ajar	72
<i>Lampiran 7.</i>	
Hasil Uji Validitas dan Reabilitas	94
<i>Lampiran 8.</i>	
Hasil Uji Normalitas	96
<i>Lampiran 9.</i>	
Hasil Uji Hipotesis.....	97
<i>Lampiran 10.</i>	
Foto Pengambilan Test Pre-test Kontrol	99
<i>Lampiran 11.</i>	
Foto Pengambilan Test Pre-test Eksperimen.....	99
<i>Lampiran 12.</i>	
Foto Pengambilan Test Post-test Kontrol.....	100
<i>Lampiran 13.</i>	

Foto Pengambilan Test Post-test Eksperimen	100
<i>Lampiran 14.</i>	
Surat Petunjuk Dosen Pembimbing	101
<i>Lampiran 15.</i>	
Surat Izin Penelitian	102
<i>Lampiran 16.</i>	
Surat Telah Penelitian	103
 DAFTAR RIWAYAT HIDUP	 104

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Desain <i>non-equivalent control group design</i> , 9
Tabel 3.2 Kriteria Pedoman Penilaian Berbicara, 16
Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas, 20
Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas, 23
Tabel 4.1 Daftar Nilai <i>Pre-test</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol, 33
Tabel 4.2 Nilai Standar Deviasi Kelas Eksperimen dan Kontrol, 35
Tabel 4.3 Kategori Keterampilan Berbahasa <i>Krama Inggil</i> Kelas Eksperimen, 36
Tabel 4.4 Kategori Keterampilan Berbahasa <i>Krama Inggil</i> Kelas Kontrol, 36
Tabel 4.5 Daftar Nilai <i>Post-test</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol, 37
Tabel 4.6 Nilai Standar Deviasi <i>Post-test</i> Kelas Eksperimen dan Kontrol, 39
Tabel 4.7 Kategori Keterampilan Berbahasa <i>Krama Inggil</i> Kelas Eksperimen Setelah <i>Post-test</i> , 40
Tabel 4.8 Kategori Keterampilan Berbahasa <i>Krama Inggil</i> Kelas Kontrol Setelah <i>Post-test</i> , 41
Tabel 4. 9 <i>Paired Samples Statistics</i> , 44
Tabel 4. 10 <i>Paired Samples Correlations</i> , 44
Tabel 4. 11 <i>Paired Samples Test</i> , 45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bantuan atau nasihat yang diberikan orang dewasa kepada anak-anak untuk dikembangkan sehingga anak-anak dapat melakukan tugas mereka sendiri tanpa bantuan orang lain.¹ Pendidikan dapat dikatakan sebagai wahana yang tepat dalam pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Menurut UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, di mana pendidikan nasional bertujuan untuk mengubah siswa menjadi yang terpercaya dan mampu kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.²

Bahasa merupakan salah satu sarana dalam membantu seseorang berbagi pengalaman antara pelajar satu sama lain, serta meningkatkan keterampilan intelektual. Bahasa sangat penting untuk

¹ Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Perdana media, 2010). hlm.39-40

² Kementerian Pendidikan, “Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 2003.

perkembangan intelektual, sosial, dan emosi siswa. Selain itu, bahasa membantu siswa belajar di semua bidang studi. Umumnya seseorang mampu menonjolkan perkembangan intelektual dalam berbahasa yaitu dengan bercerita, menyanyikan lagu, hingga menghafalkan bacaan.

Salah satu contoh tersebut yaitu bercerita, bercerita adalah salah satu teknik paling ampuh untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Pengaruh *storytelling* terhadap literasi bahasa pertama pelajar juga meluas ke pembelajaran bahasa kedua, dan beberapa peneliti dan guru menggunakan teknik *storytelling* dalam pengajaran berbicara dan keterampilan lisan. Bahasa menyampaikan berbagai jenis pengetahuan kepada manusia.³

Bahasa Jawa bukan hanya objek budaya Jawa; melainkan identitas diri yang akan terus berkembang seiring perkembangan zaman. Oleh karena itu, bahasa Jawa tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan Jawa

³ Wahyudi Siswanto, Pengantar Teori Sastra (Jakarta: Grasindo), (Cetakan 1 Tahun 2013), hlm.21

yang menjunjung tinggi tata krama.⁴ Oleh karena itu, bahasa Jawa diajarkan di sekolah-sekolah dasar dan lanjutan di seluruh tempat yang wilayah penduduknya menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari. Pola pendidikan Bahasa Jawa saat ini masih sebatas mempelajari bahasanya, dan masih ada siswa yang belum menggunakan bahasa dengan benar di beberapa sekolah. Selain itu, kegagalan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Jawa dengan baik dan benar dapat berdampak pada kualitas komunikasi mereka dengan guru. Ini terjadi baik di dalam maupun di luar kelas.⁵

Saat ini sebagian besar generasi muda yang memiliki pemahaman bahasa Jawa yang masih awam, tidak jarang mereka menganggap bahwa bahasa Jawa merupakan jenis bahasa yang sulit dipahami. Kesulitan memahami bahasa Jawa tersebut baik dari segi tata bahasa bahkan penulisannya. Namun,

⁴ Puji Arfianingrum, "Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa," *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3 (2), 2020, hlm.9-15

⁵ Rosalina Rizki Pratiwi, "Penerapan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II SDN S4 Bandung," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1 (1), 2016, hlm.1-14

penggunaan bahasa Jawa *krama* dianggap penting karena digunakan sebagai *unggah-ungguh* dalam kehidupan sehari-hari, bahkan di sekolah. Untuk menyelesaikan masalah ini, metode belajar yang inovatif digunakan agar siswa benar-benar memahami materi.

Dalam hal tersebut dapat dijelaskan bahwasanya Rasulullah saw memberikan dakwah tentang perkataan yang lembut yaitu:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Terjemahan: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dengan kata-kata yang lemah-lembut mudah-mudahan dia sadar atau takut” (QS. Thaha: 44). Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang rentan terhadap ketidaksantunan berbahasa. Kesantunaan berbahasa akan mencerminkan dalam tata cara berkomunikasi. Tata cara berbahasa tersebut sangat penting diperhatikan para peserta berkomunikasi demi kelancaran berkomunikasi dan interaksi antar sesama.

Storytelling adalah teknik cerita yang mudah dipahami. Dalam pesan yang disampaikan melalui gaya cerita yang diuji dapat menumbuhkan nilai pribadi jika pesan tersebut dapat menumbuhkan

imajinasi, memberikan pengalaman yang benar-benar dapat dihayati, memberikan kesenangan dan kenikmatan, dan memberikan perspektif tentang perilaku manusia.⁶

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 15 Februari 2025 dengan Ustadzah Siti Qodriyah, S.Ag (selaku Wali Kelas Va MIT Nurul Islam Semarang) dan Ustadz Muhamad Nurhadi, S.Pd.I (selaku Wali Kelas Vb MIT Nurul Islam Semarang) diperoleh data bahwa nilai keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Jawa masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Rerata kelas sebesar 65 (Kelas Eksperimen) dan 60 (Kelas Kontrol) dengan persentase ketuntasan 33,3%. Hal ini dikarenakan materi Bahasa Jawa ragam krama inggil termasuk materi yang sulit disampaikan dan dipahami oleh siswa, siswa seringkali mengalami kesulitan mengartikan krama inggil maupun sebaliknya, dan penggunaan metode dan media yang kurang menumbuhkan antusias siswa dalam belajar. Dari data tersebut perlu adanya upaya peningkatan keterampilan siswa pada mata pelajaran Bahasa Jawa

⁶ Muhammad Abdul Latif, *The Miracle of Story Telling*, Jakarta, (Cetakan 1 Tahun 2012), hlm.20

terutama keterampilan berbicara menggunakan krama inggil dengan meningkatkan kualitas proses pembelajaran, sehingga KKM mata pelajaran Bahasa Jawa juga dapat tercapai. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam krama inggil pada siswa, peneliti menggunakan metode *storytelling*.

Berdasarkan penelitian Deddy Mulyono dkk pada tahun 2018 tentang Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Metode *Storytelling* Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia tahun 2018., mendapatkan hasil yang memuaskan. Penelitian tersebut dianggap sukses karena terjadi peningkatan keterampilan bahasa Jawa pada siswa⁷ Hal tersebut membuktikan bahwa keterampilan berbicara siswa dapat meningkat. Hal ini dibuktikan dari data hasil penelitian pada siklus I siswa sudah menunjukkan peningkatan keterampilan berbicaranya

Metode *storytelling* dapat dilakukan menggunakan bahasa selain bahasa Jawa. Pada penelitian Rosalina pada tahun 2016 tentang

⁷ Deddy Mulyono, "Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Metode *Storytelling* Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia," *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2018, hlm.24-30

Penerapan Metode *Storytelling* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II SDN S4 Bandung, dapat disimpulkan berhasil meningkatkan keterampilan berbicara. Hal tersebut dapat dilihat dengan kenaikan signifikan pada nilai ketuntasan siswa pada siklus pertama sebesar 60,9% hingga 87%.⁸

Berdasarkan pemaparan di atas, kenyataannya sama halnya dengan yang terjadi di MIT Nurul Islam Semarang pada saat pra riset yang dilakukan oleh peneliti, siswa di sana terutama kelas 5 kurang dalam berbahasa *krama inggil*, ketika peneliti datang di sana belum melihat siswa berbicara dengan guru menggunakan bahasa *krama*. Keterampilan berbicara adalah salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa saat belajar bahasa. Karena keterampilan berbicara merupakan bagian dari keterampilan komunikatif siswa, keterampilan ini sangat penting.⁹

⁸ Dinda Besthari dkk, “Gaya Bahasa Story Telling Dalam Penulisan Naskah Dokumenter Televisi ‘Buana Indonesia’, 2020, hlm.11-20

⁹ M. Rais Salim, “Penerapan Metode Story Telling Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SD GMIH L.O.C Kabupaten Pulau Morotai,” 3 (7), 2019, hlm.921–35.

Dengan kata lain, keterampilan berbicara penting untuk pembelajaran tidak hanya bahasa tetapi juga pembelajaran topik lain. Tujuan dari penelitian ini yaitu melihat pengaruh antara metode *storytelling* dengan keterampilan siswa berbicara bahasa Jawa *krama inggil*. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengangkat judul “Pengaruh Metode *Storytelling* terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa *Krama Inggil* Peserta Didik Kelas V Di MIT Nurul Islam Semarang Tahun 2024/2025.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Pengaruh Metode *Storytelling* terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa *Krama Inggil* Peserta Didik Kelas V Di MIT Nurul Islam Semarang Tahun 2024/2025?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan di MIT Nurul Islam Semarang ini yaitu: “Mengetahui pengaruh antara metode *storytelling* dengan keterampilan siswa berbicara bahasa jawa *krama*

inggil pada peserta didik kelas V MIT Nurul Islam Semarang.”

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan berbagai kegunaan, sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan peneliti tentang perkembangan ilmu pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan metode *storytelling* dengan keterampilan bahasa jawa *krama inggil* pada peserta didik kelas V MIT Nurul Islam Semarang.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai sarana dalam menambah metode pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan dan monoton.

b. Bagi sekolah

Penelitian dapat digunakan sebagai bahan eValuasi madrasah agar menjadi lebih baik

lagi dalam melaksanakan metode pembelajaran guna membentuk percaya diri peserta didik.

- c. Bagi peneliti yang akan datang
Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi saat menulis laporan penelitian tentang pengaruh metode *storytelling* dengan keterampilan berbicara bahasa Jawa.

BAB II

METODE *STORYTELLING* DAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA *KRAMA INGGIL*

A. Kajian Teori

1. Metode *Storytelling*

a. Pengertian

Menurut Pellowski dalam Anderson adalah sebuah seni atau seni dari sebuah keterampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau prosa, yang dipertunjukkan atau dipimpin oleh satu orang di hadapan audience secara langsung dimana cerita tersebut dapat dinarasikan.¹ *Storytelling* dapat diceritakan atau dinyanyikan dengan atau tanpa musik, gambar atau iringan lain yang dapat dipelajari dengan kata-kata, melalui catatan cetak atau mekanik.²

Storytelling dapat diceritakan atau dinyanyikan dengan atau tanpa musik, gambar

¹ Katie Elson Anderson, "Storytelling," in 21st Century Anthropology: A Reference Handbook (2455 Teller Road, Thousand Oaks California 91320 United States : SAGE Publications, Inc.), 2010. hlm.277-86,

² S Aliyah, " Pengaruh Metode Storytelling Dengan Media Panggung Boneka Terhadap Peningkatan Keterampilan Menyimak Dan Berbicara Anak Usia Dini". 2011. hlm.30

atau iringan lain yang dapat dipelajari dengan kata-kata, melalui catatan cetak atau mekanik.

Dalam mengirimkan maksud dari *storytelling* terdapat banyak jenis cerita yang dapat dipilih oleh pendongeng untuk dijadikan narasi kepada penonton. Biasanya, pendongeng mempersiapkan jenis cerita yang akan dipresentasikan sebelum memulai cerita untuk membiarkan semuanya berjalan lembut di masa depan.

Penulis menggunakan istilah "bercerita" atau "storytelling" untuk menggambarkan tuturan tentang kisah yang benar-benar terjadi dan fiktif.³ Sementara itu, mendongeng, yang merupakan bagian dari cerita, berarti menuturkan cerita fiktif seperti fabel, kisah, atau legenda. Dongeng terletak pada kekuatan kata-kata.⁴

³ Solikhah Milenia Nanda Gunawan, "Efektivitas Penggunaan Metode Storytelling Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Kelas Vii Pada Mata Pelajaran Pai Di SMP Negeri 26 Surabaya". 2023. hlm.23

⁴ Agung Cahya Karyadi, "Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Storytelling Menggunakan Media Big Book,". 2022, hlm.50

b. Jenis-jenis *Storytelling*

Jenis tulisannya termasuk novel, komik, buku bacaan bergambar, dan buku ilustrasi. Buku untuk pemula juga disebut sebagai buku konsep, buku partisipasi, dan buku permainan berdasarkan fungsinya. Namun, mite, legenda, dan dongeng adalah jenis cerita. Mite diceritakan oleh para dewa atau makhluk setengah dewa, dan dianggap suci oleh yang mendengarnya. Legenda atau sejarah adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi, tetapi dianggap tidak suci. Karakter dalam legenda biasanya manusia, tetapi kadang-kadang dibantu oleh makhluk gaib untuk memiliki sifat luar biasa.⁵

c. Keuntungan mempelajari *Storytelling*

Berbicara tentang cerita memiliki banyak manfaat bagi anak-anak dan orang lain yang mendengarkannya. Ada banyak keuntungan atau manfaat yang dapat diperoleh dari proses

⁵ Muhammad Faisal Aristama, Eggy Fajar Andalas, and Sugiarti Sugiarti, "Dampak Dan Fungsi Mite Semar Bagi Kehidupan Masyarakat Lereng Gunung Arjuna," 1 (1), 2020, hlm.14

menceritakan kisah kepada anak-anak. Josette Frank, yang dikutip oleh Asfandiyar, menyatakan bahwa anak-anak maupun orang dewasa mendapatkan pelepasan emosional dari pengalaman fiksi. Bercerita ternyata membantu anak-anak mengembangkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan konatif.⁶

d. Tahapan *Storytelling*

1) Persiapan sebelum *storytelling*

Pertama, pilih judul buku yang menarik dan mudah diingat; penelitian linguistik menunjukkan bahwa judul meningkatkan ingatan tentang sebuah cerita.⁷ Melalui judul, baik penonton maupun pembaca dapat memanfaatkan latar belakang mereka untuk memproses isi cerita dari dasar hingga akhir. Hal tersebut meningkatkan pemahaman unit bahasa dan meningkatkan pemahaman dan penyampaian secara keseluruhan cerita.

⁶ Dhieni Nurbiana, *Metode Pengembangan Bahasa* (Jakarta: Univeritas Terbuka, 2005). hlm.1-28

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010). hlm.105

Pendongeng harus melakukan tugas memilih dan memilih bahan cerita untuk menemukan judul yang menarik.⁸

Mendongeng dapat dimulai dengan cerita yang sudah mereka ketahui setelah mereka memilih cerita untuk didongengkan. Untuk mulai mendongeng kepada anak-anak, orang tua atau guru dapat memilih cerita yang pernah didengar saat kecil, seperti Bawang Merah, Bawang Putih, dan Si Kancil. Jenis cerita ini juga dapat termasuk legenda lokal yang sering mayoritas didengar. Setelah memilih dan memahami cerita, penting untuk memahami karakter dalam cerita yang akan disampaikan. Hal tersebut dikarenakan kekuatan cerita didasarkan pada bagaimana karakter muncul.

Cerita lebih mudah dicerna jika pembawaan karakter tokoh lebih jelas. Untuk dapat menampilkan karakter tokoh, pendongeng harus memahami karakteristik

⁸ Musrifoh, Memilih, Menyalin, Dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini (www.pestabuku.com, 2017). hlm.30

karakter dan memahami hubungan antara nama dan karakteristik mereka. Pendongeng diharapkan dapat memahami pikiran, emosi, dan perasaan tokoh-tokoh mereka saat mereka bercerita. Pendongeng tidak perlu khawatir dengan melakukan ini karena mereka sudah akrab dengan cerita, tokoh-tokohnya, tempat kejadiannya, dan pilihan kata yang digunakan untuk menyampaikan dengan baik dan lancar.

2) Saat *storytelling* berlangsung

Saat terpenting dalam proses cerita adalah saat cerita berlangsung. Pendongeng harus menunggu sampai audiens siap untuk mendengarkan ceritanya sebelum memulai sesi cerita. Publik harus siap sebelum Anda memulai cerita. Pendongeng dapat memulai acara cerita dengan menyapa atau melakukan sesuatu yang menarik perhatian penonton. Kemudian, pendongeng dapat secara bertahap membawa penonton ke dalam cerita. Ada beberapa komponen yang dapat membantu mendongeng menjadi menarik untuk disimak selama prosesnya. antara lain:

- a) Kontak Mata, dengan melakukan kontak matadengan *audience*. Kontak mata membuat penonton merasa diperhatikan dan diajak untuk berinteraksi.
- b) Mimik Wajah, yaitu diperlihatkan selama cerita berlangsung dapat menentukan apakah cerita itu hidup atau tidak.
- c) Gerak Tubuh, berfungsi sebagai pembantu pendongeng dalam menggambarkan jalan cerita yang lebih menarik.
- d) Suara, intonasi dan nada yang digunakan pendongeng yaitu tekanan yang kuat untuk membuat penonton merasakan konteks cerita.⁹
- e) Kecepatan, tempo pendongeng dalam memberikan *storytelling*. Jaga agar kecepatan dalam berbicara selalu ada dalam tempo yang sama atau *ajeg*.

⁹ Alek and Ahmad, Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi (Jakarta: Kencana, 2011). hlm.45

- f) Alat Peraga, Untuk menarik minat anak-anak dalam proses cerita, alat peraga harus ada.¹⁰
- 3) Sesudah kegiatan *storytelling* selesai

Ketika cerita diceritakan, pendongeng dapat menilainya. Maksudnya, pendongeng bertanya kepada penonton tentang nilai-nilai yang dapat diambil dari cerita dan inti darinya. Melalui cerita, kita dapat belajar apa saja. Setelah itu, pendongeng dapat mengajak penonton untuk gemar membaca dan merekomendasikan buku-buku yang sesuai dengan tema yang sudah didongengkan atau buku-buku lain yang menarik, sarat dengan nilai-nilai positif, dan sesuai dengan usia dan perkembangan psikologis anak-anak.

2. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara adalah keterampilan berbahasa yang harus dilatih oleh siswa. Dari definisi keterampilan di atas, penulis dapat

¹⁰ Nurbiana, Metode Pengembangan Bahasa. (Jakarta: Univeritas Terbuka, 2005). hlm.35

menyimpulkan keterampilan adalah aktivitas yang melibatkan gerak dan kesadaran yang dapat dikuasai setelah banyak berlatih. Mendengarkan adalah aktivitas pertama manusia yang menggunakan bahasa, tetapi berbicara adalah aktivitas kedua. Manusia belajar mengucapkan dan berbicara berdasarkan bunyi-bunyi yang mereka dengar. Berbicara adalah keterampilan untuk mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan perasaan, ide, dan pikiran melalui penggunaan kata-kata atau bunyi artikulasi.

b. Tujuan dan Fungsi Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara tidak jauh dengan kata “Komunikasi”. Hal tersebut memegang peranan penting dalam meraih kesuksesan di segala bidang. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi. Selain itu, orang tidak dapat mencapai tujuan, sasaran, dan sasaran mereka tanpa menggunakan bahasa yang tepat untuk berkomunikasi.

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan terpenting untuk memperoleh pembelajaran bahasa asing atau bahasa kedua. Di

antara keempat keterampilan bahasa utama, berbicara dianggap sebagai keterampilan terpenting dalam mempelajari bahasa asing atau bahasa kedua. “Berbicara merupakan keterampilan yang paling banyak dinilai oleh siswa dalam situasi kehidupan nyata”. Terlepas dari pentingnya keterampilan ini, pengajaran keterampilan berbicara masih kurang dihargai dan sebagian besar guru hanya melanjutkan pengajaran keterampilan berbicara dengan cara menghafal dialog atau mengulang latihan. Tujuan utama berbicara adalah menyampaikan informasi berupa gagasan kepada pendengar. Secara khusus, berbicara memiliki banyak tujuan, seperti memberi informasi, menyatakan diri, mencapai tujuan, berekspresi, menghibur, dan membujuk seseorang.¹¹

Bahasa berfungsi untuk berkomunikasi dengan fungsi seperti: 1) Bahasa sebagai sarana komunikasi, yaitu kita tahu bahwa bahasa

¹¹ Putri Yulianti dkk, “Pengaruh Meningkatnya Keterampilan Berbicara Dalam Platform Digital Dan Pembelajaran Di Ruang Kelas”, 4 (7), 2024, hlm.10-16

merupakan sarana kita untuk melakukan komunikasi satu sama lain; 2) Bahasa memfasilitasi integrasi dan adaptasi, karena dengannya orang dapat menyatakan hidup bersama dalam hubungan tertentu, seperti pekerjaan, integritas organisasi atau karyawan; 3) Bahasa sebagai kontrol sosial: bahasa mengontrol komunikasi sehingga orang-orang dalam komunikasi dapat saling memahami; 4) Bahasa sebagai alat untuk memahami diri: bahasa harus membantu seseorang memahami dan memahami situasinya sendiri; 5) Bahasa sebagai alat ekspresi diri, yaitu bahasa dapat digunakan untuk mengekspresikan diri, seperti menunjukkan cinta; 6) Bahasa sebagai cara untuk berinteraksi dan memahami orang lain, yaitu untuk menjamin komunikasi yang efektif.

Setiap tindakan berbicara manusia selalu memiliki tujuan, yaitu untuk berkomunikasi. Selain itu, berguna dalam menyampaikan ide secara efektif, pembicara harus memahami makna segala sesuatu yang ingin digabungkan. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan

bahwa kegiatan berbicara seseorang tidak hanya dilakukan untuk berkomunikasi, tetapi juga bertujuan untuk mempengaruhi orang lain agar apa yang mereka katakan dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara mereka. Dalam kegiatan berbicara, ada hubungan timbal balik aktif antara pembicara dan pendengar. Ini akan membuat kegiatan berkomunikasi menjadi lebih efektif dan efisien.

Faktor Penunjang Keefektifan

1) Faktor Kebahasaan

Ucapan yang tepat, pengucapan konsonan, penempatan konsonan, penempatan persendian, penggunaan nada, pilihan kata, dan ungkapan yang dipilih dari Variasi kata, tata bentukan, struktur kalimat, dan ragam kalimat adalah komponen kebahasaan yang harus diperhatikan oleh pembicara.¹²

2) Faktor Non Kebahasaan

Pembicara harus memperhatikan faktor non-bahasa, seperti keberanian dan semangat

¹² Nurbiana, Metode Pengembangan Bahasa. (Jakarta: Univeritas Terbuka, 2005). hlm.70

dalam berbicara, kenyaringan suara, pandangan mata, mimik, dan penguasaan topik diskusi.¹³

c. Jenis-jenis Berbicara

a. Diskusi

Diskusi berasal dari kata bahasa latin “*discutere*”, yang berarti membeberkan masalah. Dalam konteks yang lebih luas, ini berarti memberikan jawaban atas pertanyaan atau pembicaraan serius tentang suatu masalah yang jelas. Diskusi yang efektif dapat secara bersamaan memberikan pernyataan yang lebih luas dan umum yang dapat dipahami oleh orang awam dan informasi yang spesifik dan mendalam yang ingin dibaca oleh para ahli.

b. Seminar

Maidar Arsjad menyatakan bahwa "seminar adalah suatu pertemuan yang bersifat ilmiah untuk membahas suatu masalah tertentu dengan perasaan dan tanggapan melalui diskusi untuk mendapat keputusan bersama",

¹³ Nurbiana. Metode Pengembangan Bahasa. (Jakarta: Univeritas Terbuka, 2005). hlm.73

sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa "seminar ialah pertemuan atau persidangan untuk membahas suatu masalah di bawah pimpinan ketua sidang".

c. Pidato

Seorang guru dapat meyakinkan pendengarnya, seorang guru harus dapat berbicara dan berpidato dengan baik. Pidato adalah berbicara di hadapan orang banyak dalam rangka menyampaikan suatu masalah untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian, jenis keterampilan berbicara ini dapat meningkatkan keterampilan berbicara seseorang karena adanya pembicara, pendengar, dan subjek pembicaraan yang dipilih.¹⁴

3. Bahasa Jawa

Salah satu dari banyak definisi bahasa adalah bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang disusun menjadi satuan, seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diucapkan atau ditulis.

¹⁴ Syah, Muhibbin. Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010, hlm.49.

Bahasa Jawa adalah bahasa pergaulan sehari-hari selain Bahasa Indonesia. Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan oleh orang-orang Jawa, dan itu adalah warisan penting dari nenek moyang kita. Bahasa Jawa adalah suatu bahasa daerah yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional Indonesia, yang hidup dan tetap dipergunakan dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Bahasa Jawa yang terus berkembang maka diperlukan penyesuaian ejaan huruf.

Dalam menggunakan Bahasa Jawa, masyarakat harus mempertimbangkan tingkatan orang yang seseorang ajak berbicara karena Bahasa Jawa terdiri dari beberapa tingkatan, salah satunya adalah Krama Inggil. Penggunaan bahasa ini semakin berkurang di zaman sekarang karena generasi muda menggunakannya untuk menghormati orang tua mereka. Namun dalam kehidupan sehari-hari tampak jelas bahwa anak-anak sekarang sudah tidak menggunakannya. Hanya sedikit dalam penggunaannya, seperti “*enggeh, dalem*”. Itu hanya sepenggal kata yang bisa diucapkan oleh anak-anak jaman sekarang. Pelajaran Bahasa Jawa yang ada di

sekolah-sekolah hanya sebagai sarana saja. Dalam penggunaannya, anak-anak tetap saja lebih suka menggunakan bahasa Jawa ngoko atau Bahasa Indonesia biasa karena lebih mudah diucapkan. Selain itu, sekolah tidak berjanji untuk melestarikan Bahasa Krama Inggil ini. Ini karena akan lebih baik bagi sekolah untuk menggunakan Bahasa Indonesia dengan mudah. Anak-anak sekolah saat ini kurang menggunakan bahasa Jawa. Di dalam Bahasa Jawa yang memiliki tingkatan yang rumit, terkandung sejarah tatanan masyarakat Jawa pada zaman dahulu, yang terdiri dari berbagai macam kasta dan golongan Masyarakat.

a. Jenis-jenis Bahasa Jawa

1) Krama Lugu

Ragam *krama lugu* dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk ragam *krama* yang kadar kehalusannya rendah. Meskipun begitu, jika dibandingkan dengan *ngoko* alus, ragam *krama lugu* tetap menunjukkan kadar kehalusannya. Masyarakat awam menyebut ragam ini dengan sebutan *krama madya*. Ragam *krama lugu* sering muncul afiks *ngoko*

di-, -e, dan -ake daripada afiks *dipun-*, -ipun, dan -aken. Selain afiks *ngoko*, klitik madya *mang-* juga sering muncul dalam ragam ini. Berikut ini disajikan beberapa contoh *krama lugu*.

1. *Sapunika ngaten kemawon Mbak, Dhik Handoko punika dipunsuwuni bantuan pinten?* ‘Sekarang begini saja Mbak, Dik Handoko dimintai bantuan berapa?’
2. *Ing wekdal semanten kathah tiyang sami risak watak lan budi pakartinipun.* ‘Saat itu banyak orang yang rusak perangai dan budi pekertinya.’¹⁵

2) *Krama Inggil*

Krama inggil merupakan tingkatan tertinggi dalam bahasa Jawa. Bahasa ini digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tinggi, baik secara umur maupun kedudukannya.

¹⁵ Dwi Kurniawati & Lestari, Penerapan Model Pembelajaran Role Playing untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Ragam Krama Alus, 4 (8), 2016, hlm.1-6

Misalnya, komunikasi dengan orang tua dan antara murid dengan guru.¹⁶ Dalam tutur kata bahasa Jawa terdapat sejumlah leksikon yang dapat digunakan untuk menghormati mitra bicara dengan cara meninggikan mitra bicara. Leksikon itu biasa disebut *krama inggil*. *Krama inggil* hanya dapat digunakan untuk orang lain, baik untuk orang, kedua, maupun ketiga.¹⁷

Dalam penggunaan Bahasa Jawa harus memperhatikan tingkatan orang yang diajak berbicara, karena Bahasa Jawa terdiri atas beberapa tingkatan, salah satunya adalah *Krama Inggil*.¹⁸ Pada *krama inggil* bertujuan untuk menghormati orang yang lebih tua. Tingkat tutur / *unggah-ungguh* / *undha-usuk*

¹⁶ Dwi Kurniawati & Lestari, Penerapan Model Pembelajaran Role Playing untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Ragam Krama Alus, 4 (8), 2016, hlm.1-6

¹⁷ Sekar Handayani and Chrysti Suryandari, Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Krama Melalui Model Role Playing, 12(2), 2024, hlm.10

¹⁸ AA Masjid, "Penerapan Strategi Pembelajaran Afektif Dalam Pembelajaran Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Di Sekolah Dasa, Trihaya: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An, 2(2), 2016, hlm.11

Bahasa Jawa adalah tata cara, adat, tatakrama, tatasusila menggunakan Bahasa Jawa.

Tingkat tutur Bahasa Jawa pada dasarnya dibedakan menjadi 4 (empat) tataran, yaitu *ngoko*, *krama*, *kedaton* (*bagongan*), dan kasar. Tingkat tutur *ngoko* terdapat dua Variasi, yaitu *ngoko lugu* dan *ngoko alus*, sedangkan *krama* juga dibedakan menjadi dua Variasi, yaitu *krama lugu* dan *krama alus* (*krama inggil*). Ciri pembeda utama setiap tingkat tutur letak pada penggunaan leksikon dan afiks. Penggunaan *krama inggil* biasanya ditandai dengan kosa kata bahasa *krama* yang digunakan secara keseluruhan.¹⁸¹⁹ Contoh penggunaan *krama inggil* yaitu sebagai berikut:

- a) Pak, panjenengan mangke menapa tamtu tindak dhateng kantor?

¹⁸ K. Saddhono, Bercerita Dengan Media Wayang Kulit Untuk Meningkatkan Pemahaman Tingkat Tutur Bahasa Jawa Peserta Didik SMP Di Kabupaten Magelang, (Solo, 2018), hlm.25

¹⁹ Ngatman, Analysis of Understanding The Use of Javanese Language 'Krama Inggil' of Preservice Teachers in Primary Teacher Education Programs, 2 (1), 2019, hlm.334-338.

- b) Bilih wonten dhanganing penggalih panjenengan kula aturi rawuh!

Saat ini penggunaan bahasa Jawa menjadi kurang populer di kalangan anak-anak sekolah. Kurangnya buku penunjang, media untuk pembelajaran, serta kerumitan Bahasa Jawa itu sendiri menyebabkan Bahasa Jawa menjadi salah satu mata pelajaran yang kurang disukai oleh anak-anak. Di dalam Bahasa Jawa yang memiliki tingkatan yang rumit, terkandung sejarah tatanan masyarakat Jawa pada zaman dahulu, yang terdiri dari berbagai macam kasta dan golongan masyarakat. Berikut Upaya dalam meminimalisir luntarnya Bahasa Jawa *Krama Inggil*.²⁰

b. Pembelajaran Bahasa Jawa *Krama Inggil* di Sekolah

- a) Ketersediaan media pembelajaran

²⁰Ngatman, Analysis of Understanding The Use of Javanese Language 'Krama Inggil' of Preservice Teachers in Primary Teacher Education Programs, 2 (1), 2019, hlm.334-338.

Saat ini, tidak ada banyak media pembelajaran yang tersedia untuk anak-anak, terutama anak-anak SD. Mayoritas media pembelajaran sumber pendidikan utama yang tersedia di sekolah dasar seperti halnya kurikulum yang disesuaikan pada materi pembelajaran siswa. Ketika media pembelajaran ini digunakan untuk belajar, anak-anak menganggapnya membosankan dan tidak menarik. Utamanya untuk anak-anak di SD yang baru saja mulai belajar bahasa Jawa di sekolah mereka. Oleh karena itu, diperlukan sarana pendukung pembelajaran yang dapat menarik minat anak-anak untuk belajar bahasa Jawa, khususnya Krama Inggil. Oleh karena itu, penulis memilih judul "Pengaruh Metode *Storytelling* terhadap Keterampilan Membaca Berbicara Bahasa *Krama Inggil* Peserta Didik Kelas V di MIT Nurul Islam Semarang 2024/2025". Salah satu inoVasi media pembelajaran yang paling efisien, praktis, dan dapat disesuaikan sesuai kondisi sekolah tersebut. Media

pembelajaran yang tersedia untuk anak-anak, terutama anak-anak SD, masih sangat sedikit saat ini.²¹

b) Pembiasaan berbahasa jawa pada hari tertentu

Setiap institusi pendidikan harus mengajarkan siswa berbahasa daerah. Bahasa lokal mulai kehilangan jati dirinya sebagai bangsa tentunya sangat memprihatinkan. Penggunaan bahasa daerah yang tidak terkendali tidak hanya menyebabkan siswa gagal berkomunikasi dalam bahasa daerah. Orangtua cenderung lebih bangga jika anaknya dapat berbicara dengan baik dalam Bahasa Indonesia meskipun dia tidak bisa berbahasa daerah.²²

c) Pembiasaan sejak dini

Siswa harus belajar berbahasa daerah sejak dini agar tidak luntur. Ini akan

²¹ Resita Adelia Firmandasari dkk, Game Bahasa Jawa Krama Sebagai Media Pembelajaran Anak Berbasis Android, 5 (2), 2020, hlm.150-160.

²² Resita Adelia Firmandasari dkk, Game Bahasa Jawa Krama Sebagai Media Pembelajaran Anak Berbasis Android, 5 (2), 2020, hlm.150-160.

membuatnya lebih mudah ke depannya dengan hanya mengulang apa yang sudah mereka pelajari sebelumnya.²³

d) Materi Bahasa Jawa

Pembelajaran bahasa Jawa sebagai suatu proses merupakan suatu sistem yang melibatkan berbagai komponen antara lain komponen pendidik (guru), peserta didik (siswa), materi, media pembelajaran, sumber belajar, metode dan lain sebagainya. Komponen-komponen tersebut saling berinteraksi menciptakan suatu pembelajaran yang terstruktur. keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan manakala proses tersebut mampu merubah diri peserta didik. Berdasarkan SK bernomor 423.5/04678 tentang Pedoman Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Jawa Jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dilakukan seminggu sekali. Hal tersebut dengan melakukan kegiatan Penguatan materi

²³ Zakia Habsari, “Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak,” 2017, hlm.45.

muatan lokal Bahasa Jawa pada Kurikulum Merdeka dilakukan dengan memperhatikan;

(1) penggunaan bahasa Jawa ragam ngoko dan krama dengan mempertimbangkan keberadaan dialek daerah masing-masing. Melalui pembelajaran Bahasa yang memperhatikan undha usuk basa diharapkan mampu membiasakan peserta didik untuk menerapkan prinsip unggah ungguh basa sebagai tindakan yang merupakan manifestasi kesantunan berbahasa dalam penggunaan bahasa sehari-hari yang diajarkan melalui keteladanan dan pembiasaan pada setiap kesempatan baik itu dalam proses pembelajaran di dalam kelas, maupun di luar kelas,

(2) pemanfaatan sastra Jawa modern sebagai hasil karya sastra Jawa baik yang berupa sastra tulis maupun sastra lisan (*geguritan, crita cekak, crita sambung, teks sandiwara, novel, drama, film dan sebagainya*) yang berkembang untuk pembentukan karakter yang njawani,

Dalam bentuk peningkatan berbicara, membaca, dan menulis berikut adalah

beberapa cerita rakyat dalam bahasa Jawa yang menarik dan memiliki nilai moral:

1. Mite: dalam bahasa Jawa, mite adalah cerita rakyat yang mengisahkan tentang dewa-dewi atau folklore yang bersifat sakral. Salah satu contoh mite yang terkenal di Jawa yaitu kisah Pandawa dan Kurawa.
2. Sage: dalam bahasa Jawa, sage artinya folklore yang mengandung unsur sejarah. Salah satu contohnya yaitu kisah Roro Jonggrang.
3. Fabel

Seperti halnya dengan fabel bahasa Indonesia, fabel dalam bahasa Jawa adalah jenis cerita rakyat yang tokoh utamanya berupa hewan atau tumbuhan. Tokoh-tokoh tersebut dikisahkan mempunyai sifat yang mirip manusia, sehingga bisa dijadikan pembelajaran. Contoh fabel yang populer di Jawa yaitu Kancil sing Pinter.

Pada penelitian ini peneliti mengambil materi pandhawa yang berjudul cerita “Dumadosipun Perang Baratayudha”. Berikut materi pembelajaran pada penelitian terhadap metode *storytelling*.

“Kacarios, salah satunggaling dinten Pandu Dhewanata kondur kalihan para wanodya cacahipun tiga, ingkang asma Kunti, Madrim, saha Gendari tetiga wanodya kala wau seje asal negarinipun. Pandu Dhewanata kepingin sanget masrahaken salah satunggaling wanodya kalawau dhumateng rakanipun inggih menika Destarasta. Amargi Destarasta kala wau wuta pramila anggenipun milih kanthi cara dipun junjung setunggal mbaka setunggal. Sasampunipun sedaya dipun junjung Destarasta milih Gendari, awit ingkang bobotipun paling awrat, salajengipun wanodya ingkang kalih (Kunti lan Madrim) dipun krama dening Pandu Dhewanata. Salajengipun Gendari rumaos runtik ing penggalih amargi mboten dipun krama dening Pandu Dhewanata. Sengkuni ugi rumaos mboten trimah kalihan kedadosan kala wau, pramila Sengkuni lajeng ngojok"i kalihan putra"nipun Gendari supados mengsahi putra2nipun Pandu Dhewanata. Nalikanipun Pandu Dhewanata pados kewan wonten wana, mboten sengaja manah Resi Kindama ingkang katemben memba2 wujud dados kidang. Saderengipun Resi Kindama seda nyumpahi kalihan Pandu Dhewanata menawi Pandu Dhewanata ngantos kagungan putra kalihan garwanipun bakalipun seda. Awit saking menika Pandu Dhewanata mboten kagungan putra kanthi cara ingkang limrah. Pandu Dhewanata anggenipun dados ratu rumaos mboten aji menawi mboten kagungan putra. Pandu Dhewanata lajeng jengkar saking tanah Astina kalihan garwa kekalihipun. Cekaking carios Pandu Dhewanata saged kagungan putra awit kanugrahan saking para dewa, putra kalawau cacahipun gangsal ingkang sinebat

pandawa lima. Sasampunipun Pandu Dhewanata seda pandawa sami wangsul ing Astina. Sadangunipun Pandu Dhewanata ngumbara wonten wana, kerajaan Astina dipun titipaken dhumateng ingkang raka inggih menika Destarasta. Benjang menawi Yudhistira sampun dewasa Destarasta dipun janji kalihan Pandu Dhewanata supados maringaken kerajaan Astina dhumateng Yudhistira. Ananging putra pembayinipun kurawa inggih menika Duryudana mboten trimah, lajeng kepingin ngrebut kerajaan Astina kanthi cara dipun obong kanthi pangajab supados keluarga pandawa sami pejah, ananging kanyata pandawa lan dewi kunthi saged uwal saking bebaya kalawau, lan sawetawis wekdal manggen wonten ing negari pancala. Salajegipun pandawa dalah dewi kunthi saged tumuju dhateng ketajaan astina, sedaya sami remen sanget kejawi kurawa ingkang mboten remen. Supados mboten dados gendra para tetungguling kerajaan ngutus Prabu destarasta supados maringi saperangan wewengkon astina dhumateng pandawa inggih menika ing wanamarta. Wusananipun wanamarta dados kerajaan ingkang sinebat amarta. Kurawa rumaos mboten trimah awit ketajaan amarta dangu-dangu langkung endah, langkung tentrem katimbang astina. Para kadang kurawa ingkang kabiantu dening sengkuni pados reka daya supados pandawa saged sumingkir saking amarta. Sengkuni mangetosi bilih puntodewa gadhah karemenan dolanan dadu, pramila sengkuni ngawontenaken tandhing dadu ing ngriku kacarios puntadwa kawon lajeng nampi ukuman sadangunipun 12 taun manggen wonten wana kamiyaka. Pungkasanipun pandhawa nglampahi ukuman lan

wangsul dhateng amarta malih sami kalihan prajanjen kalihan kurawa rumiyin. Ananging kurawa malah cidra ing janji. Kurawa boten purun maringaken amarta dhunateng pandhawa lan mujudaken perang pasedherekan ingkang samestinioun boten kedah kedadosan. Menika wau ingkang njalari wiwitanipun perang brantayudha.”

Adapun beberapa kosakata dalam bacaan di atas yaitu sebagai berikut:

- | | |
|----------------------|---------------------|
| 1) Sinebat: Disebut | 12) Garwa : Istri |
| 2) Pangajab : Tujuan | 13) Nglampahi : |
| 3) Supados : Supaya | Menjalani |
| 4) Dipunjunjung: | 14) Wana : Hutan |
| diangkat | 15) DipunTitipaken: |
| 5) Langkung | Dititipkan |
| rumiyin: Terlebih | 16) Remen : Seneng |
| dahulu | 17) Saged : Bisa |
| 6) Dinten : Hari | 18) Kewan : Hewan |
| 7) Wuta : Buta | 19) Pados : Mencari |
| 8) Wanodya: Wanita | 20) Dados : Jadi |
| 9) Ketiga : Ketiga | 21) Ananging : |
| 10) Kedadosan : | Namun |
| Kejadian | 22) Ngumbara : |
| 11) Kagungan : | Mengembara |
| Mempunyai | |

- | | |
|----------------------|--------------------|
| 23) Sumingkir : | 34) Ketimbang : |
| Disingkirkan | Daripada |
| 24) Ukuman : | 35) Kalawau : Jika |
| Hukuman | 36) Sesampunipun: |
| 25) Dangu- dangu : | Setelah itu |
| Mendengar | 37) Sawetawis : |
| 26) Gadhah : Punya | Sementara |
| 27) Keremenan : | 38) Manggen : |
| Kesenangan | Bertempat,tinggal |
| 28) Lajeng : Lalu | 39) Wonten : Ada |
| 29) Pramila : Karena | 40) Saderingipun: |
| 30) Kacarios : | Sebelumnya |
| Diceritakan | 41) Saking : Dari |
| 31) Ngawontenaken : | 42) Seda : |
| Mengadakan | Meninggal,mati |
| 32) Supados | 43) Kagungan : |
| maringaken: agar, | Mempunyai |
| supaya | 44) Pasedherekan : |
| memberikan | Saudara |
| 33) Amargi : Karena | |

B. Kajian Pustaka yang ReleVan

1. Penelitian Agung Cahya Karyadi tahun 2022 tentang Peningkatan Keterampilan Berbicara

Melalui Metode *Storytelling* Menggunakan Media Big Book.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 5-7 tahun di Tanggamus, Propinsi Lampung terdiri dari beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan eValuasi. Perencanaan terkait dengan pemilihan tema dan media yang akan digunakan, kemudian pelaksanaan, dan eValuasi untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan penggunaan media big book untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak.²⁴

Penelitian ini memiliki kesamaan sebagai berikut: (1) penggunaan Variabel metode *storytelling* (2) pada Variabel terikat sama-sama melihat keterampilan bahasa pada responden yang diambil.

Perbedaan pada penelitian ini yaitu tidak menggunakan keterampilan Berbahasa Jawa *Krama Inggil* tetapi Bahasa Indonesia. Responden

²⁴ Karyadi, Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode *Storytelling* Menggunakan Media Big Book. Indonesian Journal of Elementary Education, 4 (2), 2022, hlm.67.

pada penelitian ini adalah anak usia 5-7 Tahun dimana penggunaan *storytelling* menggunakan media Big Book. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada keterampilan berbahasa jawa *krama inggil* dengan menggunakan metode *storytelling* di kelas V MIT Nurul Islam Semarang.

2. Penelitian Deddy Mulyono, Yufiarti, dan Gusti Yarmi mengenai Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Metode *Storytelling* Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia tahun 2018.

Berdasarkan penelitian, didapatkan hasil bahwa penerapan *storytelling* telah membuktikan bahwa keterampilan berbicara siswa dapat meningkat. Hal ini dibuktikan dari data hasil penelitian pada siklus I siswa sudah menunjukkan peningkatan keterampilan berbicaranya pada prasiklus yaitu 52,7 menjadi 68,85 meskipun belum mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu 70. *Storytelling* ini dianggap baik maka dilakukanlah siklus II untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Berdasarkan obserVasi selama proses pembelajaran dalam

siklus I dan siklus II, hasil catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi ternyata diketahui bahwa dengan penerapan metode *storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada pelajaran bahasa Indonesia.²⁵

Penelitian ini memiliki kesamaan sebagai berikut: (1) penggunaan Variabel metode *storytelling* (2) pada Variabel terikat sama-sama melihat keterampilan bahasa pada responden yang diambil.

Perbedaan pada penelitian ini yaitu tidak menggunakan keterampilan Berbahasa Jawa *Krama Inggil* tetapi Bahasa Indonesia. Responden pada penelitian ini adalah siswa SMP.

Berdasarkan informasi di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada keterampilan berbahasa jawa *krama inggil* dengan menggunakan metode *storytelling* di kelas V MIT Nurul Islam Semarang.

²⁵ Deddy Mulyono, Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Metode Storytelling Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia, JPD: Jurnal Pendidikan Dasar, 2018, hlm.35.

3. Penelitian Solikhah Milenia Nanda Gunawan mengenai Efektivitas Penggunaan Metode *Storytelling* Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Kelas Vii Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 26 Surabaya Tahun 2023.

Berdasarkan penelitian penggunaan metode *storytelling* pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 26 Surabaya terlaksana dengan baik. Minat belajar peserta didik kelas VII pada mata pelajaran PAI mengalami peningkatan sebelum dan sesudah diterapkannya metode *storytelling* dengan nilai rata-rata dari skor angket 56,42 menjadi 60,62. Kemudian, penggunaan metode *storytelling* cukup efektif terhadap minat belajar peserta didik kelas VII pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 26 Surabaya. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian Sig. (2-tailed) yakni sebesar 0,000. Nilai ini menunjukkan (kurang dari) $<0,05$ dari taraf signifikansi dalam *Uji Paired Sampel T-Test*.²⁶

²⁶ Gunawan, Efektivitas Penggunaan Metode Storytelling Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Kelas VII Pada Mata Pelajaran PAI Di SMP Negeri 26 Surabaya, 2023, hlm.4-6

Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu penggunaan Variabel metode *storytelling*. Sementara itu, perbedaan pada penelitian ini yaitu tidak menggunakan keterampilan Berbahasa Jawa *Krama Inggil* tetapi minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Responden pada penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada keterampilan berbahasa jawa *krama inggil* dengan menggunakan metode *storytelling* di kelas V MIT Nurul Islam Semarang.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan salah satu langkah proses penelitian yang dirumuskan dalam bentuk hubungan antara dua Variabel, Variabel bebas, dan Variabel terikat. Hipotesis penelitian disusun berdasarkan pemahaman proses, khususnya tentang media landasan dan dalil atau teori terkait dengan kasus atau fenomena.

Pada hipotesis terdapat beberapa komponen penting yakni dugaan sementara, hubungan antar Variabel dan uji kebenaran. Berdasarkan kerangka

berpikir, maka dapat dirumuskan bahwa hipotesis pada penelitian ini yaitu terdapat pengaruh antara metode *storytelling* terhadap keterampilan berbicara bahasa *krama inggil* peserta didik kelas V MIT Nurul Islam Semarang 2025.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, yang berbasis pada filsafat positivisme. Metode ini digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data menggunakan instrumen penelitian, dan menganalisis data secara kuantitatif dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya.¹

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuasi eksperimen. Penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh pada metode *storytelling* dengan keterampilan berbahasa *krama inggil* sesuai dengan sesuatu yang diberi perlakuan terhadap yang lain dalam kondisi yang dapat dikendalikan.²

¹ Sugiyono, Metode Penelitian Tindakan Kelas Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, 2017, hlm.45

² Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, 2019, hlm.46

Metode yang digunakan dan diambil dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif eksperimen. Penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen yang terdiri dari kelompok eksperimen dan kontrol. Namun, desain ini tidak dapat mengontrol semua Variabel luar yang mempengaruhi eksperimen. Selanjutnya, desain kelompok kontrol yang tidak sepadan. Desain ini hampir sama dengan desain kelompok kontrol *pretest-posttest*, desain ini menggunakan *sampling purposive* untuk memilih kelompok eksperimen dan kontrol. Penulis membagi kelompok eksperimen menjadi dua: satu kelompok menerima perlakuan atau tindakan dengan media audio visual, dan yang lain adalah kelompok kontrol yang tidak menggunakannya.³

Desain *non-equivalent control group design* dapat digambarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. 1 Desain *non-equivalent control group*

Eksperiment	M	O	→	X	→	O
Kontrol	M	O	→			O

³ Sulyanto, Statistika Non Parametrik Dalam Aplikasi Penelitian (Yogyakarta, 2004), hlm.60

Keterangan:

M = Siswa kelas V

O = Tes awal (Pretest) dan tes akhir (posttest)

X = Perlakuan pada kelas eksperimen berupa metode *storytelling*

- = Kelas kontrol berupa keterampilan berbahasa jawa *krama inggil*

Peneliti memilih desain tersebut karena tidak memilih secara random, siswa di kelas V berjumlah 50 dengan masing-masing kelas berjumlah 25 anggota. Peneliti menggunakan kelompok yang sudah ada sebelumnya, peneliti menjadikan kelas Va sebagai kelompok eksperimen dan kelas Vb sebagai kelompok kontrol. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *storytelling* terhadap keterampilan berbahasa jawa *krama inggil* siswa.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MIT Nurul Islam Semarang. Sekolah ini terletak di Jl. Honggowongso No.1 RT 2 RW 9, Kelurahan Purwoyoso, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan selama dua minggu. Sekolah ini dipilih

karena tenaga pendidik di sekolah tersebut cenderung menggunakan metode pembelajaran yang kurang bervariasi. Hal ini menjadikan siswa kurang semangat saat pembelajaran berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian menggunakan istilah "populasi" untuk menggambarkan seluruh kelompok atau bagian yang memiliki fitur tertentu yang ingin diteliti.⁴

Menurut Karimuddin Abdullah dkk, Populasi adalah keseluruhan objek penelitian, yang dapat mencakup benda, makhluk hidup, gejala, nilai tes, atau peristiwa sebagai sumber data yang mewakili fitur tertentu dari penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa MIT Nurul Islam Semarang.

Pemilihan sampel penelitian dilakukan dengan metode *nonprobability sampling*. Jenis *nonprobability sampling* yang digunakan adalah convenience sampling. Teknik convenience sampling dipilih karena

⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, 2019, hlm.47

peneliti hanya dapat melakukan penelitian dalam ruang kelas yang disediakan oleh sekolah. Sampel pada penelitian ini adalah sebagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah Va dan Vb di MIT Nurul Islam Semarang dengan total siswa 50.

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan komponen yang telah ditentukan oleh peneliti untuk diteliti untuk menghasilkan kesimpulan penelitian. Ada dua Variabel yang digunakan: Variabel bebas (independent Variabel) dan Variabel terikat (dependent Variabel). Variabel bebas adalah Variabel yang mengubah atau menyebabkan timbulnya Variabel terikat, sedangkan Variabel terikat adalah Variabel yang disebabkan oleh adanya Variabel bebas.

Sebuah penelitian tidak dapat dilakukan tanpa Variabel penelitian, karena Variabel merupakan komponen utama dalam penelitian. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari 2 (dua) Variabel penelitian, diantaranya:

1. Variabel Independen (X)

Variabel independen (bebas) adalah Variabel atau faktor yang mempengaruhi faktor lain, Variabel bebas merupakan penyebab perubahan Variabel lain.⁵ Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *metode storytelling*. Metode *storytelling* merupakan sejenis seni yang menyampaikan sebuah cerita atau peristiwa dengan menggunakan suara dan gambar. Indikator Variabel terikat dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Menanyakan kesiapan untuk mendengarkan cerita.
- b. Menyampaikan sinopsis isi cerita secara singkat.
- c. Memberikan informasi tentang tokoh-tokoh yang akan muncul dalam cerita.
- d. Mengawali cerita dengan menggambarkan tempat, menggambarkan waktu, ekspresi emosi dengan diringi nyanyian atau dengan

⁵ Purwanto, Variabel Dalam Pendidikan, Tahun 2018.
Hlm 45

memunculkan suara-suara seperti suara binatang.⁶

2. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen (terikat) adalah Variabel yang berubah sebagai akibat dari Variabel bebas, yaitu kondisi yang diharapkan terjadi atau diprediksi.⁷ Pada penelitian ini yang menjadi Variabel terikat adalah keterampilan berbicara berbahasa jawa *krama inggil*. Indikator Variabel terikat dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Siswa mengetahui ragam bahasa Jawa *krama* terutama *Krama Inggil*
- b. Siswa memahami materi yang sedang diajarkan dengan baik
- c. Siswa mampu menginterpretasi cerita menterjemahkan kata-kata yang masih dirasa sulit diterima oleh anak.

⁶ Siswanto, Pengantar Teori Sastra, Jakarta: Grasindo, 2008, hlm.47

⁷ Purwanto, Variabel Dalam Pendidikan, 2018, hlm.80

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik adalah sebuah metode yang digunakan oleh seseorang untuk menyelesaikan masalahnya.⁸ Pengumpulan data adalah suatu prosedur yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh data primer dan sekunder untuk tujuan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Tes

Tes merupakan salah satu cara untuk mengukur keterampilan seseorang untuk menanggapi sejumlah pernyataan yang membutuhkan tanggapan tertentu. Tes dalam penelitian ini adalah tes untuk mengukur keterampilan berbahasa jawa *krama inggil* pada siswa menggunakan metode *storytelling*. Tes yang digunakan berupa tes yang diadakan pada waktu yang telah ditentukan yaitu sebelum pembelajaran (*pretest*) dan sesudah pembelajaran (*posttest*).⁹

⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Tindakan Kelas Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, Tahun 2019, hlm.50

⁹ A Febrina, Penerapan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Percaya Diri Dan Keterampilan Berbicara Siswa, DIADIK: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan, 11 (1), 2021, hlm.36

Pretest adalah suatu pertanyaan yang diberikan oleh guru kepada siswanya sebelum pertemuan dimulai. Pertanyaan tersebut berfokus pada materi yang akan dibahas hari ini. Sedangkan, *posttest* merupakan suatu pertanyaan yang diberikan oleh guru setelah pelajaran atau setelah materi telah diberikan kepada siswa. Tujuan post-test adalah untuk mengetahui tingkat keterampilan siswa setelah mendapatkan materi.¹⁰ Untuk mengklasifikasikan tingkat kebiasaan belajar, peneliti mendeskripsikan data dengan menggunakan perhitungan interVal kelas sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Kriteria Pedoman Penilaian Berbicara

No	InterVal	Klasifikasi	Persen
1	>84	Sangat Baik	84%
2	69 – 83	Baik	69%
3	52 – 68	Cukup	52%
4	35 – 51	Kurang	35%

¹⁰ Rijadh Djatu dkk, Metoda Wawancara, 2018. hlm.41

5	<34	Sangat Kurang	<34%
---	-----	---------------	------

Untuk menentukan kriteria presentase capaian pembelajaran (Variabel Y) digunakan rumus sebagai berikut:

- a) Menemukan rentang kelas

Rentang kelas skor maksimum – skor minimum

$$100 - 20(5 \text{ poin} \times 4)$$

$$= 80$$

- b) Menentukan interVal kelas

$$\text{InterVal } k = \frac{\text{rentang kelas}}{\text{jumlah kelompok}}$$

$$= \frac{80}{5}$$

$$= 16$$

2. ObserVasi

ObserVasi merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan dan catatan berbagai fenomena dalam situasi yang sebenarnya dan buatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional untuk mencapai tujuan tertentu. ObserVasi pada penelitian ini yaitu obserVasi siswa dengan mengawasi perilaku

dan tindakan siswa pada pembelajaran melalui metode *storytelling*.¹¹

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan Catatan tentang peristiwa yang sudah berlalu dapat berupa tulisan, gambar, atau foto, atau karya besar dari individu. Fotografi diambil selama pembelajaran.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu metode untuk mengolah data yang dikumpulkan dari wawancara. untuk membuat kesimpulan berdasarkan data. Analisis data adalah proses pengolahan data untuk interpretasi dan analisis. Hasil penelitian akan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial.

1. Uji Validitas

Validitas merupakan suatu penelitian yang menunjukkan bahwa alat ukur ini sah dan mengukur dengan tepat seperti yang diharapkan. Uji Validitas adalah proses untuk memastikan

¹¹ Rijadh Djatu dkk, Metoda Wawancara, 2018, hlm.43

apakah tes atau instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dianggap akurat dalam mengukur Variabel yang dikaji.¹²

Pengujian Validitas instrumen dalam penelitian ini akan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N (\Sigma xy) - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\{N\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\}\{N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}}$$

Keterangan

r_{hitung} = Koefisien korelasi

X = Variabel bebas

Y = Variabel terikat

n = Banyak responden

Hasil Validitas dapat diketahui pada tiap item pernyataan dengan syarat *r_{hitung}* > *r_{tabel}* maka item pernyataan dinyatakan Valid. Taraf signifikan yang menjadi acuan pernyataan dikatakan Valid jika < 0.308. Adapun langkah-langkah uji Validitas melalui program SPSS:

a. Buka aplikasi SPSS

¹² Imam Ghazali, Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25, 2018. hlm.66

- b. Pada sheet “Variabel View”, dibagian nama Variabel isi dengan nomor urut butir instrumen penelitian, misalnya nomor_1, nomor_2, dan seterusnya, diakhiri dengan skor toal
- c. Selanjutnya pada sheet “Data View”, input data yang akan kita uji
- d. Pada Menu Bar SPSS, klik menu Analyze, Correlate, dan selanjutnya BiVariate. Pada kotak dialog BiVariate Correlation, pindahkan seluruh item skor pertanyaan termasuk skor total ke kotak Variables. Ceklist Pearson pada Correlation Coefficients, dan terakhir klik OK
- e. Interpretasi hasil uji Validitas data menggunakan korelasi *Product Moment*.
Peneliti telah melakukan uji Validitas instrumen dengan langkah-langkah di atas dan diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Hasil Uji Validitas

No. Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,439	0,3809	Valid

2	0,579	0,3809	Valid
3	0,435	0,3809	Valid
4	0,677	0,3809	Valid
5	0,403	0,3809	Valid

Berdasarkan hasil uji Validitas dapat disimpulkan bahwa dari 5 aspek pernyataan pada soal dinyatakan bahwa 5 aspek pernyataan tersebut Valid. Dikarenakan $r_{hitung} > r_{tabel}$. Maka dari hasil Validitas, 5 aspek pernyataan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk menunjukkan seberapa andal atau percaya suatu alat pengukur. Ini menunjukkan hasil pengukuran yang konsisten ketika alat pengukur yang sama digunakan berulang kali untuk mengukur gejala yang sama. Pengukuran reliabilitas penelitian ini menggunakan rumus Alpha Cronbach, sebagai berikut:

$$r_{kk} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum s_b^2}{s_t^2} \right)$$

keterangan:

rkk = reliabilitas instrument

k = jumlah butir soal

$\sum sb^2$ = jumlah Varian butir

st^2 = Varian total

Kaidah keputusan: Data dikatakan reliabel jika memenuhi syarat signifikan yaitu $< 0,05$. Jika nilai Cronbach Alpha $> rtabel$ maka soal dinyatakan reliabel, dan sebaliknya jika nilai Cronbach Alpha $< rtabel$ maka soal tidak reliabel.

Adapun langkah-langkah uji reliabilitas melalui program SPSS:

- a. Buka program SPSS dan masukkan semua data di atas pada bagian data view
- b. Selanjutnya klik Analyze→Scale →Reliability Analysis
- c. Pada kotak dialog Reliability Analysis, pindahkan semua butir item ke bagian Items dan pada Metode pilih Alpha, kemudian klik menu Statistics

- d. Pada kolom Descriptives for, centang pada bagian Scale if item deleted, dan selanjutnya klik Continue dan terakhir klik OK.¹³

Berdasarkan uji reliabilitas menggunakan program SPSS dengan Langkah-langkah di atas maka peneliti memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Hasil Uji Reliabilitas

<i>Cronbach Alpha</i>	r_{tabel}	Keterangan
0,418	0,3809	Reliabel

Berdasarkan uji reliabilitas di atas dapat disimpulkan bahwa 5 aspek pernyataan yang terdapat dalam tes, keseluruhan aspek dapat disimpulkan kedalam kategori reliabel. Jadi nilai *Cronbach Alpha* yaitu 0,592. Nilai tersebut jika dibandingkan dengan nilai $N=25$ dicari pada distribusi nilai *r_{tabel}* pada signifikansi 5% maka diperoleh nilai *r_{tabel}* sebesar 0,3809. Berdasarkan nilai Cronbach Alpha 0,592 > 0,3809, maka tes

¹³ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, Tahun 2019, hlm.66

reliabel sebagai instrumen penelitian dan dapat digunakan untuk instrumen penelitian pada skripsi peneliti.

3. Uji Normalitas

Uji Normalitas untuk menentukan informasi skor pada Variable yang meliputi hasil uji *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kontrol. Penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov – Smirnov (K-S) untuk menguji normalitas dan mengambil Keputusan berdasarkan pedoman sebagai berikut:

- a. Nilai signifikansi (Sig) atau probabilitas < 0,05 maka distribusi data adalah tidak normal atau sama dengan H1 ditolak.
- b. Nilai signifikansi (Sig) atau probabilitas > 0,05 maka distribusi data adalah normal atau sama dengan H1 diterima.

Untuk melakukan uji normalitas menggunakan uji Chi-Kuadrat yang merupakan teknis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan rumus sebagai berikut:

$$\chi^2 = \sum \frac{(fo-fe)^2}{fe}$$

` Keterangan:

χ^2 = Chi Square

f_o = frekuensi obserVasi

f_e = frekuensi ekspetasi/harapan

4. Uji Hipotesis

Nilai *pretest* dan *posttest* kemudian dibandingkan dari data yang dikumpulkan. Untuk membandingkan kedua nilai tersebut, pertanyaan dibuat untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara nilai pretest dan nilai posttest. Nilai rata-rata kedua nilai diuji, dan jika diperlukan dengan menggunakan uji-t (t-test). Oleh karena itu, proses analisis data eksperimen menggunakan sesuai dnegan metode eksperimen *One Group Pretest Posttest Design* adalah sebagai berikut:

a) Analisis Data Statistik Deskriptif

Merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data, yang menggambarkan atau mendeskripsikan data yang dikumpulkan selama proses penelitian. Adapun langkah-langkah dalam penyusunan melalui analisis ini adalah sebagai berikut:

a. Rata-rata (Mean)

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^k X_i}{n}$$

Dimana :

\bar{X} = Rata –rata

\sum = Jumlah seluruh data

n = banyaknya data

b. Presentase (%)

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dimana:

P = Angka presentese.

f = frekuensi yang dicari presentasenya.

N = Banyaknya sampel responden.

b) Analisa Data Statistik Inferensial

Dalam penggunaan statistik inferensial ini peneliti menggunakan teknik statistik t (uji t). Dengan tahapan sebagai berikut :

$$t = \frac{md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}}$$

keterangan:

Md = mean dari perbedaan pretest dan posttest

X_1 = hasil belajar sebelum perlakuan (pretest)

X_2 = hasil belajar setelah perlakuan (posttest)

d = devisi masing-masing subjek

ΣX^2d = jumlah belajar setelah perlakuan (posttest)

N = Subjek pada sampel

1) Menentukan Aturan Pengambilan Keputusan

Atau Kriteria Yang Signifikan Kaidah

Penggunaan

Jika $>0,05$ maka di tolak dan diterima, berarti penerapan metode *story telling* berpengaruh terhadap hasil belajar keterampilan berbicara bahasa jawa krama *inggil* pada siswa kelas V MIT Nurul Islam Semarang.

Jika $<0,05$ maka diterima, berarti penerapan metode *storytelling* tidak berpengaruh terhadap hasil belajar keterampilan berbicara siswa kelas V MIT Nurul Islam Semarang. Menentukan harga dengan mencari dengan menggunakan tabel distrbusi t dengan taraf singnifikan $\alpha = 0,05$ dan $dk = N-1$.

2) Membuat kesimpulan apakah penerapan metode *storytelling* berpengaruh terhadap hasil belajar keterampilan berbicara siswa kelas V MIT Nurul Islam Semarang.

G. Pengambilan Data

1. Instrumen Penelitian

Tes berbentuk lisan. Instrumen tes berupa *pretest* dan *posttest* yang digunakan untuk mengetahui prestasi keterampilan berbahasa jawa krama *inggil* siswa. *Pre-test* dilakukan pada kelompok sebelum perlakuan, dan *post-test* dilakukan pada kelompok setelah perlakuan.

Berdasarkan skor rubrik penilaian, ketercapaian prestasi belajar siswa dapat diukur dengan memberikan skor pada interVal 0-100. Terdapat 5 poin penilaian yang pertama (1) Keberhasilan tampil, (2) Bahasa, (3) Volume, (4) Intonasi, (5) Pelafalan yang masing-masing point mendapatkan nilai tertinggi 4 terendah 1 dari hasil penilaian tersebut peneliti akan menjumlahkan keseluruhan skor per siswa dan mengkalikannya dengan 5 agar mencapai skor maksimum 100.

2. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Metode *storytelling* memiliki makna sebagai pendekatan pembelajaran yang menggunakan cerita atau dongeng sebagai

aktivitas verbal untuk berbicara dan menceritakan tindakan atau peristiwa sehingga menyampaikan informasi kepada pendengarnya. Pada penelitian ini, peneliti memberikan materi *storytelling* mengenai kisah Pandawa.¹⁴

Kriteria keberhasilan adalah standar yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa berhasil suatu program atau kegiatan. Fokus penelitian ini adalah tingkat keterampilan bercerita. yang diperlukan untuk belajar bahasa Jawa dengan menggunakan cerita wayang Pandawa. Oleh karena itu, penelitian ini dikatakan berpengaruh dengan menggunakan cerita wayang Pandawa dalam kegiatan pembelajaran bahasa Jawa dapat meningkatkan keterampilan bercerita. Rubrik penilaian yang ditetapkan oleh peneliti menunjukkan bahwa pembelajaran berhasil.

¹⁴ Rosalina Rizki, Penerapan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II SDN S4 Bandung, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1 (1), 2016, hlm.34-45

Penilaian ini didasarkan pada keterampilan siswa untuk bercerita dan kesulitan materi bercerita.¹⁵

¹⁵ Adela Febrina, Penerapan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Percaya Diri Dan Keterampilan Berbicara Siswa (Studi Pada Kelas X Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di SMA Negeri 1 Pagar Alam), 11 (1), 2021, hlm.88-99

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Penelitian yang dilakukan di MIT Nurul Islam Ngaliyan Semarang, bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode *storytelling* pada keterampilan berbicara bahasa *krama inggil*. Teknik pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui tes, dokumentasi dan obserVasi lapangan. Penelitian ini menggunakan desain *quasi* eksperimen yang terdiri dari kelompok eksperimen dan kontrol. Namun, desain ini tidak dapat mengontrol semua Variabel luar yang mempengaruhi eksperimen. Penelitian ini hampir mirip dengan desain kelompok kontrol pretest-posttest; namun, dalam desain ini, kelompok eksperimen dan kontrol tidak dipilih secara acak; mereka dipilih melalui *sampling purposive*.

Penelitian ini menggunakan *NonequiValent Control Group Design*, dikarenakan untuk melakukan seleksi pada kelas eksperimen dan kontrol, hal ini dilakukan tanpa proses *random* (*without random assignment*). Uji *pre-test* dan *post-test* dilakukan pada kelas

eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya guru membagi peserta didik menjadi 5 kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 5 peserta didik. Dalam hal ini, tiap kelompok diminta untuk membagi bagian dengan membaca kisah “Dumadine Perang Baratayudha”. Rancangan tersebut untuk melihat perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test*, baik kelas eksperimen yang diberikan treatment, maupun kelas kontrol tanpa diberikan treatment.

Peneliti perlu menyiapkan perlengkapan penelitian sebelum melakukan penelitian, meliputi modul ajar, materi berupa kisah Pandhawa, 5 pernyataan skor penilaian lisan *pre-test* dan *post-test*. Peneliti melakukan konsultasi berupa instrument pernyataan skor penilaian tes lisan kepada guru kelas V, kemudian penilaian tes yang berjumlah 5 aspek pernyataan diuji coba. Selanjutnya, pada 5 pernyataan skor penilaian lisan yang telah diuji cobakan kemudian diuji Validitas dan reliabilitas. Berdasarkan analisis hasil uji tersebut, menunjukkan bahwa terdapat 5 aspek pernyataan yang dapat digunakan penelitian. Penelitian dilakukan dengan memberikan *pre-test* pada kelas VA sebagai kelas eksperimen dan kelas VB

sebagai kelas kontrol. *Pre-test* guru membagi peserta didik menjadi 5 kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 5 peserta didik. Dalam ini, peserta didik bersama kelompok untuk berdiskusi sebelum menjawab pertanyaan dari guru. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui keterampilan siswa dalam berbahasa *krama inggil*.

Tabel 4. 1 Daftar Nilai *Pre-test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
No	Hasil <i>Pre-test</i>	Kriteria	No	Hasil <i>Pre-test</i>	Kriteria
1	80	Baik	1	75	Baik
2	90	Sangat Baik	2	75	Baik
3	85	Sangat Baik	3	65	Cukup
4	95	Sangat Baik	4	65	Cukup
5	60	Cukup	5	70	Baik
6	75	Baik	6	60	Cukup
7	70	Baik	7	70	Baik
8	70	Baik	8	65	Cukup
9	80	Baik	9	65	Cukup
10	80	Baik	10	65	Cukup
11	75	Baik	11	75	Baik
12	70	Baik	12	55	Cukup
13	60	Cukup	13	60	Cukup
14	75	Baik	14	70	Baik
15	75	Baik	15	65	Cukup

16	80	Baik	16	75	Baik
17	60	Cukup	17	75	Baik
18	70	Baik	18	80	Baik
19	65	Cukup	19	75	Baik
20	80	Baik	20	75	Baik
21	70	Baik	21	80	Baik
22	70	Baik	22	60	Cukup
23	40	Kurang	23	65	Cukup
24	70	Baik	24	65	Cukup
25	70	Baik	25	80	Baik
Jumlah		1815	Jumlah		1730
Rata-rata		72,60	Rata-rata		69,20

Berdasarkan hasil di atas, didapatkan nilai pada kelas eksperimen dengan jumlah 1730 dengan rata-rata 69,20. Sedangkan, pada kelas kontrol memperoleh jumlah 1815 dengan rata-rata 72,60. Setelah mengetahui nilai pretest langkah selanjutnya mencari nilai *posttest* dengan memberikan *treatment* pada siswa di kelas eksperimen dan kontrol.

Setelah diketahui nilai mean, maka selanjutnya menghitung nilai standar deviasi melalui SPSS sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Nilai Standar Deviasi Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelas	F	Standar Deviasi
Eksperimen	25	11,004
Kontrol	25	7,024

Berdasarkan tabel standar deviasi di atas, maka standar deviasi/simpangan baku pada kelas eksperimen sebesar 11,004, sedangkan pada kelas kontrol didapatkan sebesar 7,024. Hasil tersebut menunjukkan besarnya kesalahan baku pada Keterampilan Berbicara Peserta Didik sebelum Menggunakan Metode Storytelling di Kelas V A dan B MIT Nurul Islam Semarang.

Setelah melakukan perhitungan secara deskriptif dengan menggunakan nilai rata-rata dan standar deviasi. Peneliti melakukan kategori skor pada masing-masing kelas dalam mendiagnosis tinggi rendahnya keterampilan siswa pada kelas eksperimen dan kontrol MIT Nurul Islam Semarang.

Tabel 4. 3 Kategori Keterampilan Berbahasa *Krama Inggil* Kelas Eksperimen

No	Kategori	F	%
1	Sangat Kurang	0	0,0%
2	Kurang	1	4,0%
3	Cukup	4	16,0%
4	Baik	17	68,0%
5	Sangat Baik	3	12,0%
Total		25	100%

Berdasarkan tabel 4.3 terkait kategori keterampilan berbahasa *krama inggil* pada kelas eksperimen didapatkan hasil bahwa mayoritas siswa pada kelas eksperimen 17 siswa memiliki keterampilan berbicara *krama inggil*. Hasil tersebut di antaranya terdapat 7 siswa berada di kategori cukup, dengan 3 siswa masuk ke dalam kategori sangat baik dari siswa lainnya, dan terdapat 1 siswa berada di kategori kurang.

Tabel 4. 4 Kategori Keterampilan Berbahasa *Krama Inggil* Kelas Kontrol

No	Kategori	F	%
1	Sangat Kurang	0	0,0%
2	Kurang	12	48,0%
3	Cukup	13	52,0%
4	Baik	0	0,0%
5	Sangat Baik	0	0,0%
Total		25	100%

Selanjutnya berdasarkan tabel terkait kategori keterampilan berbicara *krama inggil* pada kelas kontrol jika dibandingkan dengan kelas eksperimen memperlihatkan hasil yang cukup berbeda. Dari 25 responden terdapat 76% siswa termasuk kategori cukup dalam keterampilan berbicara *krama inggil*. Sedangkan, 6 siswa di antaranya masuk kedalam kategori kurang atau sebesar 24%.

Kemudian, peneliti memberikan *post-test* dengan memberikan perlakuan berbeda dengan materi yang sama di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun data yang diperoleh peneliti dari pelaksanaan *post-test* berupa penilaian, rata-rata dan standar deviasi.

Tabel 4. 5 Daftar Nilai *Post-test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
No	Hasil <i>Post-test</i>	Kriteria	No	Hasil <i>Post-test</i>	Kriteria
1	60	Cukup	1	60	Cukup
2	85	Sangat Baik	2	85	Sangat Baik
3	90	Sangat Baik	3	65	Cukup
4	75	Baik	4	75	Baik
5	75	Baik	5	75	Baik

6	80	Baik	6	70	Baik
7	75	Baik	7	75	Baik
8	80	Baik	8	80	Baik
9	90	Sangat Baik	9	90	Sangat Baik
10	85	Sangat Baik	10	85	Sangat Baik
11	90	Sangat Baik	11	95	Sangat Baik
12	90	Sangat Baik	12	90	Sangat Baik
13	85	Sangat Baik	13	90	Sangat Baik
14	95	Sangat Baik	14	100	Sangat Baik
15	80	Baik	15	100	Sangat Baik
16	80	Baik	16	85	Sangat Baik
17	100	Sangat Baik	17	90	Sangat Baik
18	100	Sangat Baik	18	100	Sangat Baik
19	85	Sangat Baik	19	80	Baik
20	85	Sangat Baik	20	80	Baik
21	95	Sangat Baik	21	90	Sangat Baik
22	90	Sangat Baik	22	90	Sangat Baik
23	90	Sangat Baik	23	100	Sangat Baik
24	100	Sangat Baik	24	95	Sangat Baik

25	100	Sangat Baik	25	95	Sangat Baik
Jumlah		2160	Jumlah		2140
Rata-rata		86,40	Rata-rata		85,60

Berdasarkan hasil di atas, didapatkan peningkatan nilai pada kelas eksperimen dengan jumlah 2160 dengan rata-rata 86,40. Selain itu, pada kelas kontrol juga didapatkan peningkatan hasil dengan memperoleh jumlah yang cukup jauh dibandingkan dengan kelas rata-rata dengan jumlah 2140 dan rata-rata 85,60. Setelah diketahui nilai mean, maka selanjutnya menghitung nilai standar deviasi melalui SPSS sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Nilai Standar Deviasi *Post-test* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelas	F	Standar Deviasi
Eksperimen	25	9,631
Kontrol	25	11,117

Berdasarkan tabel standar deviasi di atas, maka standar deviasi/simpangan baku pada kelas eksperimen sebesar 9,631, sedangkan pada kelas kontrol didapatkan sebesar 11,117. Hasil tersebut menunjukkan besarnya

kesalahan baku pada Keterampilan Berbicara Peserta Didik setelah Menggunakan Metode Storytelling di Kelas V A dan B MIT Nurul Islam Semarang.

Setelah melakukan perhitungan secara deskriptif dengan menggunakan nilai rata-rata dan standar deviasi. Peneliti melakukan kategori skor pada masing-masing kelas dalam mendiagnosis tinggi rendahnya keterampilan siswa pada kelas eksperimen dan kontrol MIT Nurul Islam Semarang setelah dilakukan kegiatan *post-test*.

Tabel 4. 7 Kategori Keterampilan Berbahasa *Krama Inggil* Kelas Eksperimen Setelah *Post-test*

No	Kategori	F	%
1	Sangat Kurang	0	0,0%
2	Kurang	0	0,0%
3	Cukup	1	4,0%
4	Baik	8	28,0%
5	Sangat Baik	16	64,0%
Total		25	100%

Berdasarkan tabel 4.7 terkait kategori keterampilan berbahasa *krama inggil* pada kelas eksperimen didapatkan peningkatan hasil. Hal tersebut dikarenakan mayoritas siswa pada kelas eksperimen termasuk ke dalam kategori sangat baik sejumlah 16 siswa. Selain itu, terdapat 8

siswa dengan kategori baik. Akan tetapi, masih terdapat satu siswa dengan kategori cukup.

Berdasarkan hasil di atas didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Kategori Keterampilan Berbahasa Krama Inggris Kelas Kontrol Setelah *Post-test*

No	Kategori	F	%
1	Sangat Kurang	0	0,0%
2	Kurang	0	0,0%
3	Cukup	2	8,0%
4	Baik	7	28,0%
5	Sangat Baik	16	64,0%
Total		25	100%

Berdasarkan tabel 4.7 terkait kategori keterampilan berbahasa *krama inggil* pada kelas kontrol didapatkan peningkatan hasil. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar siswa pada kelas kontrol termasuk kedalam kategori sangat baik dengan jumlah 16 siswa (72%). Sedangkan, 7 di antaranya termasuk siswa dengan kategori keterampilan berbahasa *krama inggil* yang baik. Selain itu, masih terdapat dua siswa yang memiliki keterampilan cukup dibandingkan yang lain.

B. Analisis Data

1. Analisis Instrumen Tes Keterampilan Berbicara Bahasa *Krama Inggil*

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan rumus Shapiro Wilk dengan pengolahan menggunakan program komputer SPSS. Hasil pengolahan data uji normalitas sebagai berikut:

Kelas	Jenis Tes	Statistik	Nilai Signifikansi
		Shapiro-Wilk	
Eksperimen	<i>Pre-test</i>	0,921	0,053
	<i>Post-test</i>	0,934	0,105
Kontrol	<i>Pre-test</i>	0,928	0,77
	<i>Post-test</i>	0,937	0,123

Uji kenormalan data *pre-test* dan *post-test* hasil Keterampilan Berbicara Peserta Didik dengan Menggunakan Metode Storytelling di Kelas V MIT Nurul Islam Semarang yang terangkum dalam tabel diatas memperoleh nilai sign. untuk *pre-test* > 0,05 dan nilai sign. untuk *post-test* > 0,05. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa *pre-test* dan *post-test* dalam penelitian

ini berdistribusi normal, maka untuk pengujian hipotesis penelitian ini dapat digunakan uji *t*.

2. Uji Hipotesis

Berdasarkan uji normalitas maka pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik *Independent Sample T-Test*. Tujuan penelitian menggunakan uji *t* untuk mengetahui perbedaan rata-rata antara dua kelompok. Data dalam uji hipotesis jika nilai $\text{sig} < 0,05$ maka data tersebut dinyatakan diterima. Pengujian hipotesis menggunakan data posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut hasil uji hipotesis dalam penelitian ini dengan bantuan SPSS versi 25:

Tabel 4. 9 *Paired Samples Statistics*

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 <i>Pre Test</i> Kelas Eksperimen	3.52	25	.510	.102
<i>Post Test</i> Kelas Eksperimen	4.64	25	.569	.114

Pair 2	<i>Pre Test</i> Kelas Kontrol	3.88	25	.666	.133
	<i>Post Test</i> Kelas Kontrol	4.56	25	.651	.130

Tabel 4. 11 *Paired Samples Correlations*

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	<i>Pre Test</i> Kelas Eksperimen & <i>Post Test</i> Kelas Eksperimen	25	-.046	.827
Pair 2	<i>Pre Test</i> Kelas Kontrol & <i>Post Test</i> Kelas Kontrol	25	-.223	.284

Berdasarkan hasil uji t terhadap data *pre-test* dan *post-test* hasil Keterampilan Berbahasa *Krama Inggil* dengan Menggunakan Metode Storytelling Kelas V MIT Nurul Islam diperoleh nilai sign. $0,827 > 0,05$ pada kelas eksperimen. Sedangkan pada kelas kontrol diperoleh nilai sign $0,284 > 0,05$. Sementara kriteria pengujian hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

- 1) Jika taraf signifikan $< \alpha$ (nilai sign $< 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

- 2) Jika taraf signifikan $< \alpha$ (nilai sign (nilai sign $> 0,05$) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Tabel 4. 12 Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre Test Kelas Eksperimen - Post Test Kelas Eksperimen	-1.120	.781	.156	-1.442	-.798	-7.170	24	.000
Pair 2	Pre Test Kelas Kontrol - Post Test Kelas Kontrol	-.680	1.030	.206	-1.105	-.255	-3.302	24	.003

Tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada kelas eksperimen H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan taraf signifikan $< \alpha$ ($0,000 < 0,05$). Sedangkan, pada kelas kontrol terjadi hal yang sama yaitu H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan taraf signifikan $< \alpha$ ($0,003 <$

0,05). Dengan demikian terdapat Pengaruh Metode Storytelling terhadap Keterampilan Berbahasa *Krama Inggil* Siswa Kelas V MIT Nurul Islam Semarang. Rata-rata hasil Keterampilan Berbahasa *Krama Inggil* Siswa Kelas V MIT Nurul Islam Semarang pada kelompok eksperimen setelah diberikan pembelajaran menggunakan Metode Storytelling meningkat dari 69,2% menjadi 86,40%. Hasil ini menunjukkan bahwa menggunakan Metode *Storytelling* dapat meningkatkan Keterampilan berbahasa *krama inggil* di kelas V MIT Nurul Islam Semarang.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MIT Nurul Islam Ngaliyan Semarang memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh antara metode *storytelling* dengan keterampilan siswa berbicara bahasa jawa krama inggil. Sebelum memulai penelitian, peneliti menyiapkan instrumen yang terdiri dari modul ajar, materi pembelajaran, dan rubrik penilaian. Sebelum instrumen diberikan kepada kelas eksperimen, soal tes yang terdiri dari 5 aspek pernyataan diuji cobakan. Setelah itu, Validitas dan reabilitas tes diuji. Analisis hasil uji menunjukkan

bahwa instrumen penelitian dapat digunakan karena Valid dan reliabel untuk dilakukan penelitian lanjutan.

Dalam penelitian ini, peneliti menyapa siswa saat membuka kelas. Setelah menanyakan kabar mereka, peneliti mengajak siswa untuk berdoa. Setelah itu, peneliti mengecek kehadiran siswa dan meminta mereka menyiapkan alat tulisnya.

Sebelum melakukan kegiatan *storytelling*, peneliti mengulas singkat materi/kegiatan di pertemuan sebelumnya. Proses kegiatan *storytelling* dilakukan dengan cara peneliti membagikan cerita tentang “Dumadine Perang Baratayudha”. Terdapat sesi di mana pertanyaan pemantik digunakan untuk mengaitkan pemahaman sebelumnya tentang materi dengan materi yang akan dipelajari.

Sebagai bagian dari proses penelitian, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk membaca cerita berjudul “Dumadine Perang Baratayudha”. Dalam memberikan penilaian terkait pemahaman serta keterampilan peserta didik dalam bahasa *krama inggil*, maka peneliti mengajak peserta didik untuk merefleksi ketercapaian keterampilannya selama pembelajaran.

Siswa meningkatkan keterampilan berkomunikasi mereka dengan menyampaikan materi cerita yang telah mereka terima. Dengan melakukan ini, mereka dapat menganalisis dan menjelaskan elemen-elemen cerita. Peneliti memberikan penghargaan kepada siswa yang mengikuti pelajaran dengan tertib. Aktivitas tanya jawab dilakukan selama kegiatan pembelajaran, dengan setiap siswa memiliki kesempatan untuk menjawab pertanyaan tentang kosakata bahasa *krama inggil*. Metode *storytelling* adalah seni atau seni menyampaikan cerita dalam bentuk syair atau prosa kepada penonton secara langsung.

Cerita dapat diceritakan, dengan atau tanpa musik, foto, atau iringan lainnya. Ada dua cara untuk mempelajari cerita: secara lisan atau dengan membaca literatur tercetak atau rekaman. Metode cerita dapat menghasilkan suasana kelas yang sebenarnya, seperti negosiasi makna, pertukaran informasi, atau aktivitas lainnya yang benar-benar terjadi. Metode ini memberi siswa kesempatan untuk bertindak sebagai pemberi dan penerima, negosiator, dan interaktor. Ini berarti mereka tidak hanya memperoleh kosakata baru, tetapi juga

memahami kosakata dan makna yang relevan dengan konteksnya.

Hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil Keterampilan Berbicara *Krama Inggil* Siswa Kelas V MIT Nurul Islam Semarang pada kelompok eksperimen setelah diberikan pembelajaran menggunakan Metode Storytelling meningkat dari 72,6% menjadi 85,6%. Hasil ini menunjukkan bahwa menggunakan Metode *Storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berbahasa *krama inggil* di kelas V MIT Nurul Islam Semarang. Sama halnya dengan kelompok eksperimen, kelompok kelas kontrol juga terdapat peningkatan dari 69,2% menjadi 86,4%.

Selain itu, hasil uji t menunjukkan data *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan taraf signifikan $< \alpha$ ($0,000 < 0,05$). Sedangkan, pada kelas kontrol terjadi hal yang sama yaitu H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan taraf signifikan $< \alpha$ ($0,003 < 0,05$), dengan demikian terdapat Pengaruh Metode Storytelling terhadap Keterampilan Berbahasa *Krama Inggil* Siswa Kelas.

Hasil penelitian ini selaras dengan Solikhah Milenia Nanda Gunawan dengan judul Efektivitas Penggunaan Metode *Storytelling* Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Kelas Vii Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 26 Surabaya Tahun 2023. Dimana berdasarkan penelitian metode *storytelling* pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 26 Surabaya terlaksana dengan baik. Minat belajar peserta didik kelas VII pada mata pelajaran PAI mengalami peningkatan sebelum dan sesudah diterapkannya metode *storytelling* dengan nilai rata-rata dari skor tes 56,42 menjadi 60,62.

Pada penelitian yang sama dapat dibuktikan dengan hasil pengujian Sig. 2-tailed) yakni sebesar 0,000. Nilai ini menunjukkan (kurang dari) $<0,05$ dari taraf signifikansi dalam Uji Paired Sampel T-Test.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian dengan judul Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Metode *Storytelling* Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia tahun 2018 milik Deddy Mulyono. Hasil catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi selama proses pembelajaran siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa menggunakan pendekatan cerita

dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa terdapat beberapa hambatan dan kendala selama penelitian ini. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan yang terkait dengan prosedur penelitian. Meskipun penelitian ini sudah dianggap sebaik mungkin, peneliti menyadari bahwa ada kesalahan dan kekurangan dalam penelitian ini. Beberapa hal itu karena keterbatasan-keterbatasan di bawah ini :

1. Keterbatasan Tempat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan hanya terbatas pada satu tempat, yaitu MIT Nurul Islam Semarang. Setiap sekolah memiliki karakteristik siswa yang berbeda. Hasilnya akan berbeda jika penelitian ini dilakukan di sekolah lain. Meskipun ada banyak hambatan yang menghalangi prosesnya, penulis bersyukur bahwa penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

2. Keterbatasan Variabel Penelitian

Penelitian ini berfokus pada metode *storytelling*, tidak mempertimbangkan metode lain dalam meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa *Krama Inggil* siswa. Untuk penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan pada aspek lain, seperti hasil belajar atau lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian tentang pengaruh Metode Storytelling terhadap keterampilan berbicara bahasa *krama inggil* peserta didik kelas V MIT Nurul Islam Semarang 2025, maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil dari penelitian ini memperlihatkan siswa kelas dapat meningkatkan keterampilan berbahasa *krama inggil* mereka dengan metode *storytelling*. Hal ini ditunjukkan dari hasil Kelas Eksperimen rata-rata *pretest* (72,60) dan *posttest* (86,40). Kemudian, dari hasil Kelas Eksperimen rata-rata *pretest* (69,20) dan *posttest* (85,60), maka hasil *pretest* dan *posttest* kedua kelas dapat membuktikan adanya peningkatan keterampilan berfikir kritis yang signifikan.

Berdasarkan hasil uji *t* terhadap data *pretest* dan *posttest* hasil keterampilan berbahasa *krama inggil* dengan menggunakan metode *storytelling* kelas V MIT Nurul Islam diperoleh nilai *sign.* $0,827 > 0,05$ pada kelas eksperimen. Sedangkan, pada kelas kontrol diperoleh nilai *sign.* $0,284 > 0,05$. menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a

diterima yang memperlihatkan bahwa metode *storytelling* berpengaruh terhadap keterampilan berbahasa *jawa krama inggil*.

B. Saran

Dengan mempertimbangkan hasil yang disebutkan di atas, keterbatasan penelitian ini, dan dampaknya terhadap upaya untuk memberikan motivasi, dorongan, dan perhatian yang signifikan kepada pendidik dan peserta didik, penelitian ini memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik

Selama proses pembelajaran pendidik dalam hal ini, guru harus memahami metode pembelajaran dan mencari ide-ide baru tentang pengelolaan kelas untuk membuat pembelajaran yang efektif, kondusif, dan efisien sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu, guru diharapkan lebih inovatif dalam metode pembelajaran yang menarik dan memberikan motivasi belajar siswa meningkat.

2. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana serta bekal pengetahuan kepada guru untuk mendukung aktivitas pembelajaran mereka.

C. Penutup

Alhamdulillah, ucapan syukur selalu tercurahkan kepada Allah SWT atas petunjuknya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini. Peneliti dengan penuh kesadaran akan keterbatasan pengetahuan dan rujukan, peneliti mengakui bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan potensi kesalahan. Oleh karenanya peneliti menerima kritik dan saran dari para ahli, pembaca, dan pemerhati sepanjang waktu untuk meningkatkan kualitas, Validitas, dan relevansi hasil penelitian. Semoga penelitian ini membantu perkembangan masyarakat, ilmu, dan pengetahuan. Peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Yusuf Muzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Perdana media, 2010.
- Alek, and Ahmad. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Aliyah, S. “ Pengaruh Metode Storytelling Dengan Media Panggung Boneka Terhadap Peningkatan Keterampilan Menyimak Dan Berbicara Anak Usia Dini.” Sekolah Pasca Sarjana UPI, 2011.
- Anderson, Katie Elson. “Storytelling.” In *21st Century Anthropology: A Reference Handbook*, 277–86. 2455 Teller Road, Thousand Oaks California 91320 United States : SAGE Publications, Inc., 2010. <https://doi.org/10.4135/9781412979283.n28>.
- Arfianingrum, Puji. “Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa.” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 3, no. 2 (December 30, 2020). <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i2.6963>.
- Aristama, Muhammad Faisal, Eggy Fajar Andalas, and Sugiarti Sugiarti. “Dampak Dan Fungsi Mite Semar Bagi Kehidupan Masyarakat Lereng Gunung Arjuna.” *Poetika* 8, no. 1 (August 26, 2020): 1. <https://doi.org/10.22146/poetika.v8i1.55300>.
- Besthari, Dinda, Sudono Sekolah, Tinggi Multi, Media " Mmtc, and " Yogyakarta. “Gaya Bahasa Story Telling Dalam Penulisan Naskah Dokumenter Televisi ‘Buana Indonesia’ Edisi ‘Lompatan Kawah Sikidang’ Story

- Telling Style in the Scriptwriting of Television Documentary 'Buana Indonesia' Edition of 'Lompatan Kawah Sikidang,'" 2024.
- Burhan, Nurgiyantoro. "Penilaian Bahasa dan Sastra." Yogyakarta: BPFE. 2001.
- Febrina, A. "Penerapan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Percaya Diri Dan Keterampilan Berbicara Siswa (Studi Pada Kelas X Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di SMA Negeri 1 Pagar Alam)." *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 2, no. 1 (2021): 88–89.
- Firmandasari, Resita Adelia. "GAME BAHASA JAWA KRAMA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN ANAK BERBASIS ANDROID," 2020.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis MultiVariate Dengan Program IBM SPSS 25*, 2018.
- Gunawan, Solikhah Milenia Nanda. "EFEKTIVITAS PENGGUNAAN METODE STORYTELLING TERHADAP MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VII PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 26 SURABAYA." Surabaya, 2023.
- Habsari, Zakia. "DONGENG SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER ANAK." *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi* 1, no. 1 (April 1, 2017). <https://doi.org/10.17977/um008v1i12017p021>.
- Karyadi, Agung Cahya. "PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI METODE STORYTELLING MENGGUNAKAN MEDIA BIG BOOK." *Indonesian*

- Journal of Elementary Education*. Vol. 4, 2022.
<http://jurnal.umt.ac.id/index.php/IJOEE>.
- Kementerian Pendidikan. “Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 2003.
- Kurniawati, Dwi, and Lies Lestari. “PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN ROLE PLAYING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA JAWA RAGAM KRAMA ALUS,” n.d.
- Latif, Muhammad Abdul. *The Miracle of Story Telling*. Jakarta, 2012.
- Masjid, AA. “PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN AFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN UNGGAH-UNGGUH BAHASA JAWA DI SEKOLAH DASAR.” *Trihaya: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 2, no. 2 (January 2016).
- Mulyono, Deddy. “PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA DENGAN MENGGUNAKAN METODE STORYTELLING PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA.” *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2018.
<https://doi.org/10.21009/JPD.091.03>.
- Musrifoh. *Memilih, Menyalin, Dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*. www.pestabuku.com, 2017.
- Ngatman. “Analysis of Understanding The Use of JaVanese Language ‘Krama Inggil’ of Preservice Teachers in Primary Teacher Education Programs.” Vol. 2, 2019.
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>.

- Nurbiana, Dhieni. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Univeritas Terbuka, 2005.
- Pratiwi, Rosalina Rizki. “PENERAPAN METODE STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS II SDN S4 BANDUNG.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 1, 2016.
- . “PENERAPAN METODE STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS II SDN S4 BANDUNG.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 1, 2016.
- Purwanto. “VARIABEL DALAM PENDIDIKAN,” 2018.
- Saddhono, K. *Bercerita Dengan Media Wayang Kulit Untuk Meningkatkan Pemahaman Tingkat Tutur Bahasa Jawa Peserta Didik SMP Di Kabupaten Magelang*. Solo, 2018.
- Salim, M. Rais. “PENERAPAN METODE STORY TELLING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS III SD GMIH L.O.C KABUPATEN PULAU MOROTAI.” *Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online)* 3 (2019): 921–35.
- Sekar Handayani, Ratih, and Kartika Chrysti Suryandari. “Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Krama Melalui Metode Role Playing,” n.d.
- Siswanto, Wahyudi. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo, 2008.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2019.
- . *Metode Penelitian Tindakan Kelas Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2017.
- Suliyanto. *Statistika Non Parametrik Dalam Aplikasi Penelitian*. Yogyakarta, 2004.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Winardi, Rijadh Djatu dkk. “Metoda Wawancara,” 2018.
- Yulianti, Putri, Ilham, Muh. Fauzi Bafadal, and Rima Rahmaniah. “Pengaruh Meningkatnya Keterampilan Berbicara Dalam Platform Digital Dan Pembelajaran Di Ruang Kelas.” Mataram, August 13, 2024.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Profil Madrasah

PROFIL MADRASAH

A. PROFIL UMUM MIT NURUL ISLAM SEMARANG

1. Data Umum Madrasah

Nama Sekolah	: MIT Nurul Islam Semarang
NPSN	: 60713870
Kode Pos	: 50184
Akreditasi	: A (Sangat Baik) Tahun 2016
Alamat	: Jalan Honggowongso No.1
Desa / Kelurahan	: Purwoyoso
Kecamatan	: Ngaliyan
Kab / Kota	: Semarang
Provinsi	: Jawa Tengah
Status Sekolah	: Swasta
Jenjang Pendidikan	: Madrasah Ibtidaiyah

2. Dokumen dan Perizinan

Naungan	: Yayasan Baiturrahim Ringinwok
NSM	: 111233740076
NSS	: 112030116004

B. VISI DAN MISI MIT NURUL ISLAM SEMARANG

1. Visi

“Terwujudnya Generasi yang Berakhlaq Islami Unggul dalam Prestasi”

2. Misi

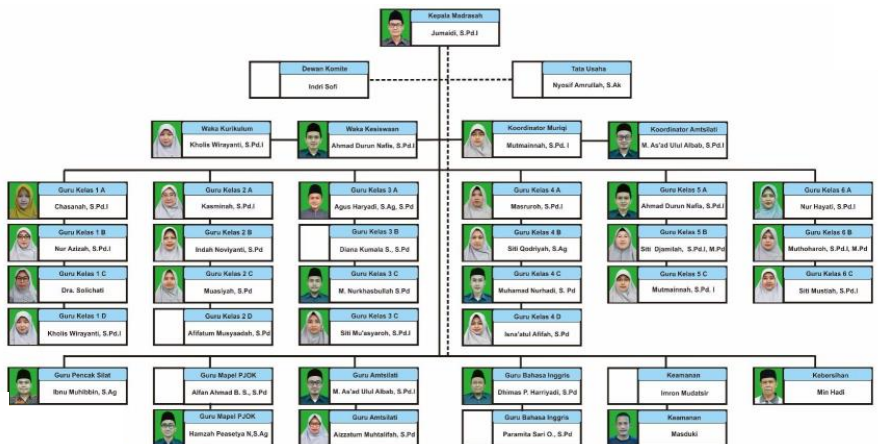
- a. Mewujudkan pembelajaran dan secara efektif dan pembiasaan dalam kehidupan sesuai dengan nilai ajaran agama islam
- b. Mewujudkan pembentukan karakter Islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
- c. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik
- d. Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan
- e. Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel sehingga terwujud keterpaduan dalam proses Pendidikan

3. Jaminan Mutu

- a. Fasih membaca Al Qur'an
- b. Hafal Juz 30

- c. Hafal 20 hadits
- d. Melaksanakan Solat Fardhu dengan baik dan benar
- e. Terbiasa Berakhlaq Islami
- f. Hidup bersih, sehat dan disiplin
- g. Berjiwa Leadership
- h. Gemar membaca, menulis dan berhitung
- i. Mampu berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia dan Jawa
- j. Mampu menggunakan istilah – istilah Bahasa Arab dan Bahasa Inggris
- k. Teampil mengoperasikan komputer
- l. Tuntas semua bidang study 80 %

C. Struktur Organisasi MIT Nurul Islam Semarang



Lampiran 2. Daftar Nama Siswa Kelas V

DAFTAR NAMA SISWA KELAS V A

No.	Nama Kelas Eksperimen	Kode
1.	Ahsan Hamid Abdilla	E-1
2	Aika Yonori Saralee	E-2
3.	Aimar Zalwa Izdihar	E-3
4.	Airisya Salma Wibisono	E-4
5.	Al Fatih Zahri Rahmat	E-5
6.	Alya Diane Lofa	E-6
7.	Arfan Hashif Febrian	E-7
8.	Athfal Aziz Rizkiansyah	E-8
9.	Badai Radithya Adhyatma Zein	E-9
10.	Dean Nikka Agastya	E-10
11.	Diana Kamila Rosyid	E-11
12.	Dzulfiqar Ismunadi	E-12
13.	Ghanis Aira Ramadhani	E-13
14.	Gibran Zubari Fattah Basith	E-14
15.	Joshua Daffa Alfath Raharjo	E-15
16.	Khairunnisa Zaheen Akbar	E-16
17.	Marha Niam Tamama	E-17
18.	Muhammad Althaf Najwan Azhim	E-18
19.	Muhammad Reyhan Zafrani Ari Wibowo	E-19
20.	Muhammad Virendra Al Varo	E-20
21.	Naraya Ganendra Nirwasita	E-21
22.	Nizam Aqila Dwi Pranaja	E-22
23.	Omar Borkam Al Hafi	E-23
24.	Savina Rifa Rojiyah	E-24
25.	Zibun Yunadi Azfar	E-25

DAFTAR NAMA KELAS V B

No.	Nama Kelas Kontrol	Kode
1.	Ahmad Raziq Hanan	K-1
2.	Aisha Yuha Syauqia	K-2
3.	Alfan Nur Rizky	K-3
4.	Almaira Atiqah Zahra	K-4
5.	Amirah Khadijah Mahardhika	K-5
6.	Aqeela Nisrina Maulidiya	K-6
7.	F-akhri Baglr Mauladi	K-7
8.	FaqihFerrio Rahman	K-8
9.	Farah Jihan Khalrunnisa	K-9
10.	Ghozi Faras Al Irsyad	K-10
11.	Hafizh Abrfsam Al Ghiffarl	K-11
12.	Hamizan Rans Arziki	K-12
13.	Hisanah Alma Fathanlah	K-13
14.	Inayatul Faizah	K-14
15.	Kamila Zafarani Fatlhah Setiyanto	K-15
16.	Keyla Putri Salsabilla	K-16
17.	Muhammad Al Fath	K-17
18.	Muhammad Arfa Arrasyid	K-18
19.	Muhammad Azhar Maulana	K-19
20.	Muhammad Bahrul Ulum	K-20
21.	Muhammad Faiz Zaenur	K-21
22.	Nashanaya Zahro Armila	K-22
23.	Rahendra Bhadraka	K-23
24.	Razqa Fahryan	K-24
25.	Sofia Farhana	K-25

Lampiran 3. Penilaian Keterampilan Berbicara

No	Aspek yang diamati	Tingkat Pencapaian	Skor
1.	Keberhasilan tampil (<i>Perfomance</i>)	a. Tampil dengan percaya diri sejak awal sampai akhir dan tanpa di tunjuk b. Tampil dengan percaya diri sejak awal hingga akhir tetapi ditunjuk c. Tampil dengan agak malu-malu pada beberapa bagian penampilan dan ditunjuk d. Tampil dengan malu-malu sejak awal sampai akhir ditunjuk	4 3 2 1
2.	Bahasa	b. Berbicara menggunakan bahasa krama inggil di sepanjang pembicaraan c. Berbicara dengan menggunakan bahasa krama inggil,tetapi terkadang terpengaruhi bahasa sehari hari d. Bahasa yang digunakan kurang menggunakan bahasa krama inggil dan masih terpengaruh bahasa sehari-hari e. Bahasa yang digunakan di dalam bercerita tidak menggunakan bahasa krama inggil	4 3 2 1
3.	Volume	a. Volume suara sangat keras dan lantang, sehingga terdengar oleh satu kelas sepanjang waktu pembicaraan. b. Volume suara kerasa namun kurang lantang, atau dalam artian	4 3

		<p>hanya terdengar jelas oleh sedikitnya 80 % pendengar</p> <p>c. Volume suara dapat didengar tetapi tidak keseleruhan pendengar mendengar, atau hanya sekitar 60% pendengar yang dapat mendengar pembicaraan</p> <p>d. Volume kurang terdengar dan terlalu lembut yang menyebabkan hampir semua pendengar tidak dapat mendengar</p>	<p>2</p> <p>1</p>
4.	Intonasi	<p>a. Semua intonasi pembicara sangat tepat, hampir tidak ada kesalahan</p> <p>b. Kadang-kadang terjadi kesalahan intonasi, tetapi tidak mengganggu pembicara</p> <p>c. Banyak terjadi kesalahan intonasi yang mengganggu pembicara</p> <p>d. Semua intonasi pembicara tidak tepat</p>	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
5.	Pelafalan	<p>a. Berbicara dengan sangat jelas,tidak ada yang salah pelafalan/ucapan</p> <p>b. Berbicara dengan jelas tetapi ada beberapa yang salah pelafalan/ucapan</p> <p>c. Berbicara kurang jelas,banyak kata yang salah pelafalan/ucapan</p> <p>d. Berbicara tidak jelas,hampir semua kata salah pelafalan/ucapan</p>	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>

Sumber: Jakobovist dan Gordon (dalam Burhan Nurgiyantoro)

Lampiran 4. Hasil Pre-test dan Post Test Kelas Eksperimen

Pres-test Kelas Eksperimen

Eksperimen

Tabel Penilaian Siswa 5A

Pre Test

No	Nama	Skor					Hasil	Skor/ Nilai
		Keberhasilan tampil (Performance)	Bahasa	Volume	Intonasi	Pelafalan		
1	Ahsan	3	3	4	4	2	16	80
2	Aika	4	3	4	4	3	19	95
3	Aimar	1	4	2	4	3	17	85
4	Airisya	3	4	4	4	4	19	95
5	Al-Fatih	2	3	2	2	3	12	60
6	Alya	4	2	4	3	2	15	75
7	Arfan	3	3	3	2	2	14	70
8	Athal	2	3	4	3	2	16	80
9	Badai	1	3	2	3	4	16	80
11	Dean	4	3	4	3	3	15	75
12	Diana	2	3	2	4	2	14	70
13	Dzulfiqar	3	3	4	1	1	12	60
14	Ghanis	1	2	4	3	2	15	75
15	Gibran	3	3	3	2	2	15	75
16	Joshua	4	4	3	4	2	16	80
17	Kharunisa	3	1	2	2	3	12	60
18	Marha	2	3	4	3	2	14	70
19	M. Alif	3	2	2	2	2	13	65
20	M. Reyhan	3	4	3	3	4	16	80
21	M. Virendra	3	3	3	2	4	14	70
22	Norany	2	3	2	3	2	11	70
23	Nizam	4	3	1	2	1	10	50
24	Omar	3	1	4	2	2	14	70
25	Savin	3	3	3	1	2	14	70
Ziban		4	4					

Post test Kelas Eksperimen

Eksperimen

Tabel Penilaian Siswa 5A

Post Test

No	Nama	Skor					Hasil	Skor Nawi
		Keberhasilan tampil (Performance)	Bahasa	Volume	Intonasi	Pelafalan		
1	Ahsan	3	2	2	2	3	12	60
2	Alka	3	4	4	4	2	17	85
3	Aimar	3	4	4	4	3	18	90
4	Arisya	2	4	3	4	2	15	75
5	Al-Fatih	4	2	3	3	3	15	75
6	Alva	4	3	2	4	3	16	80
7	Arfan	3	2	3	4	3	15	75
8	Alhal	4	2	3	4	3	16	80
9	Badai	4	2	4	4	4	18	90
11	Dean	4	4	4	4	1	17	85
12	Diana	4	4	3	3	4	18	90
13	Dzulfizar	4	3	4	4	3	18	90
14	Gharis	3	4	3	3	4	17	85
15	Gibran	4	3	4	4	4	19	95
16	Joshua	4	2	4	2	4	16	80
17	Kharunisa	4	2	3	4	3	16	80
18	Marha	4	4	4	4	4	20	100
19	M. Althaf	4	4	4	4	4	20	100
20	M. Reyhan	4	2	3	4	4	17	85
21	M. Virendra	4	4	4	4	1	17	85
22	Nasarya	4	4	3	4	4	19	95
23	Nizam	4	3	4	4	1	18	90
24	Omar	4	4	3	4	4	18	90
25	Sahna	4	4	4	4	4	20	100
	ziban	4	4	4	4	4	20	100

Lampiran 5. Hasil Pre-test dan Post Test Kelas Kontrol

Pre-test Kelas Kontrol

Kontrol

Tabel Penilaian Siswa 5B

No	Nama	Skor					Hasil	Skor Nilai
		Keberhasilan tampil (Performance)	Bahasa	Volume	Intonasi	Pelafalan		
1	Raziq	3	3	4	4	2	15	75
2	Aisha	4	3	4	4	2	15	75
3	Aivan	4	4	2	4	1	13	65
4	Amara	3	4	4	4	2	13	65
5	Amirah	2	3	2	2	2	14	70
6	Azila	4	2	4	3	2	12	60
7	Fahri	3	3	3	2	3	14	70
8	Fahrih	2	3	4	3	3	13	65
9	Fara	4	3	2	3	4	13	65
11	Ghozi	4	3	2	3	2	13	65
12	Hafide	2	3	4	3	3	15	75
13	Hamizan	3	3	2	4	1	11	55
14	Hisanah	1	2	4	1	2	12	60
15	Inayatul	3	3	4	3	3	14	70
16	Kamila	4	4	3	2	2	13	65
17	Kayla	3	4	3	4	2	15	75
18	M. Afath	2	3	2	2	2	15	75
19	M. Arfa	3	2	4	3	4	16	80
20	M. Fiaz	3	4	2	2	3	15	75
21	Nasha	3	3	3	3	3	15	75
22	Rahonda	2	3	3	2	3	16	80
23	Rachma	4	3	2	3	2	12	60
24	Sofia	3	1	1	2	2	13	65
25	Yudha	3	3	4	2	2	13	65
Azhur		4	4	3	1	4	16	80

Post test Kelas Kontrol

kontrol

Tabel Penilaian Siswa 50

Post Test

No	Nama	Skor					Hasil	skor/ nilai
		Keberhasilan tampil (Performance)	Bahasa	Volume	Intonasi	Pelafalan		
1	Razig	3	2	2	2	3	12	60
2	Asha	3	4	4	4	2	17	85
3	Alvan	3	3	1	3	3	13	65
4	Almarra	2	4	3	4	2	15	75
5	Amirah	4	2	2	3	3	15	75
6	Ajila	4	3	3	2	3	19	70
7	Fahri	3	2	3	4	3	15	75
8	Fahrih	4	2	3	4	3	16	80
9	Fara	4	4	4	4	4	18	90
11	Idhozi	4	4	4	4	1	17	85
12	Hafidz	4	3	3	4	4	19	95
13	Hamizon	4	4	4	4	3	18	90
14	Hsanah	3	4	3	4	4	18	90
15	Inayahul	4	4	4	4	4	20	100
16	Kanik	4	3	4	4	4	20	100
17	Kyila	3	4	4	4	3	17	85
18	M. Al Fakh	4	4	4	3	3	18	90
19	M. Arfa	4	4	4	4	4	20	100
20	M. Al Fauz	4	4	2	3	3	16	80
21	Nasha	4	3	2	3	4	16	80
22	Ranendra	3	4	4	4	2	18	90
23	Ratna	4	4	4	4	2	18	90
24	Sofia	4	4	4	4	4	20	100
25	Yudha	4	4	3	4	4	19	95
A2200		4	4	4	3	4	19	95

Lampiran 6. Modul Ajar

MODUL AJAR

KELAS EKSPERIMEN (PERTEMUAN – 1)

MODUL AJAR	
INFORMASI UMUM	
A. IDENTITAS MODUL	
Nama Penyusun	: Gadiza Nindy Aulia
Instansi	: MIT Nurul Islam Semarang
Tahun Penyusunan	: 2024
Satuan Pendidikan	: Sekolah Dasar
Fase/Kelas	: C/V (Lima)
Mata Pelajaran	: Bahasa Jawa
Bab	: Bab 6
Topik	: Pandhawa
Alokasi Waktu	: 2 x 35 menit
B. KOMPETENSI AWAL	
<ol style="list-style-type: none">1. Peserta didik sudah mengenal tentang materi pandhawa2. Peserta didik sudah mengetahui cara berbahasa krama inggil3. Peserta didik sudah mengetahui kosa kata bahasa krama inggil	
C. PROFIL PELAJAR PANCASILA	
<p>Pada kegiatan pembelajaran ini akan dikaitkan dimensi Profil Pelajar Pancasila</p> <ol style="list-style-type: none">1. Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dengan cara melatih peserta didik dengan berdoa sebelum dan sesudah belajar.2. Berkebinekaan global dengan cara melatih peserta didik tidak membedakan teman ketika pembentukan diskusi atau praktikum.3. Mandiri dengan cara sadar diri dan tidak ketergantungan pada teman saat melaksanakan pembelajaran.	

<ol style="list-style-type: none"> Bergotong royong dengan cara melatih peserta didik untuk saling membantu kerjasama dalam kelompok saat melaksanakan kegiatan diskusi maupun presentasi hasil kerja kelompok. Bernalar kritis dengan cara melatih peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan dalam peristiwa kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan materi. Kreatif dengan cara melatih peserta didik berinovasi dalam mengajukan ide yang berhubungan dengan materi.
D. SARANA DAN PRASARANA
<ol style="list-style-type: none"> Ruang kelas Papan tulis Buku Guru dan Buku Basa Jawa Kelas V , serta sumber belajar lainnya
E. TARGET PESERTA DIDIK
Jumlah peserta didik reguler: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar
F. MODEL DAN METODE PEMBELAJARAN
<p>Model Pembelajaran : <i>Teacher Center Learning</i></p> <p>Metode pembelajaran : Diskusi, tanya jawab, penugasan</p>
KOMPETENSI INTI
A. CAPAIAN PEMBELAJARAN
Peserta didik mampu menganalisis informasi berbahasa Jawa ngoko, dan krama inggil berupa fakta, prosedur dengan mengidentifikasi ciri objek dan urutan proses kejadian dan nilai-nilai dari berbagai jenis teks informasional
B. TUJUAN PEMBELAJARAN
<ol style="list-style-type: none"> Peserta didik dapat menjelaskan makna kata dalam bahasa Jawa serta membuat sebuah kalimat dengan baik dan benar

<ol style="list-style-type: none"> 2. Peserta didik dapat mengidentifikasi tokoh wayang dengan baik dan benar 3. Peserta didik dapat melakukan pengamatan terhadap beberapa tokoh wayang dalam cerita “Dumadine Perang Baratayudha”
C. ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN
<ol style="list-style-type: none"> 1. Melalui diskusi peserta didik dapat memahami ide pokok dan ide pendukung dari kisah Pandhawa. 2. Peserta didik mampu mengartikan kosakata sulit yang terdapat dalam kisah Pandhawa. Selain itu, peserta didik dapat menambah kosakata baru dari kisah Pandhawa. 3. Peserta didik mampu menjawab pertanyaan tentang pokok-pokok isi kisah Pandhawa. 4. Peserta didik mampu menceritakan kembali dan mampu memahami pitutur amanat dalam kisah Pandhawa.
D. PEMAHAMAN BERMAKNA
Setelah mengikuti kegiatan ini peserta didik diharapkan memahami materi serta mampu berbahasa krama inggil melalui cerita “Dumadine Perang Baratayudha” menggunakan bahasa krama inggil
E. PERTANYAAN PEMANTIK
<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang dimaksud pandhawa? 2. Ada berapa tokoh pandhawa? 3. Bisakah kamu membandingkan bahasa <i>ngoko</i> dan <i>krama inggil</i>? 4. Bisakah kamu menjelaskan kisah Pandhawa menggunakan bahasamu sendiri? 5. Bisakah kamu bercerita menggunakan <i>krama inggil</i>?
F. KEGIATAN PEMBELAJARAN
Berikut merupakan kegiatan pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan menyapa peserta didik, menanyakan kabar, selanjutnya guru mengajak peserta didik untuk berdoa. 2. Guru mengecek kehadiran peserta didik dan meminta peserta didik untuk menyiapkan alat tulisnya. 3. Guru memberikan <i>ice breaking</i> dan memberi motivasi kepada peserta didik agar semangat dalam mengikuti pembelajaran. 4. Guru mengulang sedikit materi pada pertemuan sebelumnya. 	10 menit
Inti	<p>Fase 1 : Mengorientasi Siswa Pada Masalah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan 2. Guru menjelaskan unsur intrinsik cerita 3. Peserta didik diberikan teks cerita "Dumadine Perang Baratayudha" 	50 menit

		<p>3. Guru menanyakan kosa kata yang sulit di pahami</p> <p>4. Peserta didik mencatat hal-hal penting dalam cerita dan mencatat kosa kata yang kurang di pahami</p> <p>5. Guru menjelaskan kisah "Dumadine Perang Baratayudha" menggunakan metode <i>Storytelling</i> dengan menggunakan bahasa krama inggil</p> <p>6. Guru memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan berbicara</p> <p>Fase 2 : Mengorganisasikan Siswa untuk Belajar</p> <p>7. Peserta didik dibagi menjadi 5 kelompok, masing-masing kelompok</p>		
--	--	---	--	--

		<p>terdiri dari 5-6 peserta didik, pembagian kelompok secara acak</p> <p>6. Setiap kelompok diminta untuk membagi bagian dengan membaca kisah "Dumadine Perang Baratayudha"</p> <p>7. Bersama kelompok, peserta didik berdiskusi untuk menentukan bagian.</p> <p>8. Peserta didik di pandu oleh guru selama proses pembelajaran</p> <p>Fase 3 : Membimbing Penyelidikan Individu atau Kelompok</p> <p>9. Guru memantau dan mengajukan pertanyaan kosa kata sulit krama inggil dari teks "Dumadine Perang Baratayudha"</p> <p>10. Guru memperbolehkan siswa untuk berdiskusi antar kelompok sebelum menjawab pertanyaan dari guru.</p>		
--	--	--	--	--

		<p>Fase 4 : Mengembangkan dan Mengevaluasi Masalah</p> <p>12. Setelah berdiskusi peserta didik di minta untuk tampil ke depan satu kelompok membaca teks “Dumadine Perang Baratayudha” dengan menggunakan metode story telling</p> <p>13. Guru melakukan penilaian melakukan individu masing-masing kelompok</p> <p>14. Guru melakukan pengamatan dan bimbingan kepada setiap kelompok untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik pada kisah “Dumadine Perang Baratayudha”</p>	
	Penutup	<p>1. Peserta didik diajak untuk merefleksi ketercapaian kemampuannya selama pembelajaran</p>	10 menit

		3. Peserta didik dibimbing untuk membuat simpulan pembelajaran		
		4. Guru mengajak peserta didik mengakhiri pembelajaran dengan berdoa		
G. ASESMEN				
1. Asesmen Sikap : pengamatan sikap pembelajaran				
2. Asesmen Pengetahuan : soal yang dikerjakan secara individu				
H. KEGIATAN PENGAYAAN DAN REMEDIAL				
Pengayaan diberikan kepada peserta didik yang telah menguasai materi pelajaran untuk mempersiapkan materi selanjutnya. Remedial diberikan kepada peserta didik yang belum menguasai materi dengan memberikan pendampingan temannya dan tugas mandiri di rumah dengan bimbingan orang tua.				
I. REFLEKSI GURU DAN PESERTA DIDIK				
1. Refleksi Guru				
1) Apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai?				
2) Apakah seluruh peserta didik mengikuti pembelajaran dengan antusias?				
3) Kesulitan apa yang dialami?				
4) Langkah apa yang diperlukan untuk memperbaiki proses pembelajaran?				
2. Refleksi Peserta didik				
1) Apa saja kesulitanmu dalam menyelesaikan tugas ini?				
2) Bagaimana cara kamu untuk mengatasi hambatan tersebut?				
3) Hal apa yang membuatmu bersemangat saat pembelajaran berlangsung?				
J. LAMPIRAN - LAMPIRAN				
1. Bahan Ajar				
2. Asesmen				
3. Lembar Penilaian				

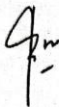
L. DAFTAR PUSTAKA

Agustina Kartika Sari, Pratitis Basa Jawa (Boyolali : PT Warna Mukti Grafika, 2014)

Semarang, 15 Februari 2025

Guru Kelas V A

Peneliti



Siti Qodriyah, S.Ag



Gadiza Nindy Aulia

NIM : 2103096120

Mengetahui,

Kepala MIT Nurul Islam Semarang



Jumaidi S.Pd.I

BAHAN AJAR

Dumadosipun perang bratayudha

Kacarios, salah satunggaling dinten Pandu Dhewanata kondur kalihan para wanodya cacahipun tiga, ingkang asma Kunti, Madrim, saha Gendari tetiga wanodya kala wau seje asal negarinipun. Pandu Dhewanata kepingin sanget masrahaken salah satunggaling wanodya kalawau dhumateng rakanipun inggih menika Destarasta. Amargi Destarasta kala wau wuta pramila anggenipun milih kanthi cara dipun junjung setunggal mbaka setunggal.

Sasampunipun sedaya dipun junjung Destarasta milih Gendari, awit ingkang bobotipun paling awrat, salajengipun wanodya ingkang kalih (Kunti lan Madrim) dipun krama dening Pandu Dhewanata. Salajengipun Gendari rumaos runtik ing penggalah amargi mboten dipun krama dening Pandu Dhewanata. Sengkuni ugi rumaos mboten trimah kalihan kedadosan kala wau, pramila Sengkuni lajeng ngojok"i kalihan putra"nipun Gendari supados mengsahi putra2nipun Pandu Dhewanata.

Nalikanipun Pandu Dhewanata pados kewan wonten wana, mboten sengaja manah Resi Kindama ingkang katemben memba2 wujud dados kidang. Saderengipun Resi Kindama seda nyumpahi kalihan Pandu Dhewanata menawi Pandu Dhewanata ngantos kagungan putra kalihan garwanipun bakalipun seda. Awit saking menika Pandu Dhewanata mboten kagungan putra kanthi cara ingkang limrah. Pandu Dhewanata anggenipun dados ratu rumaos mboten aji menawi mboten kagungan putra. Pandu Dhewanata lajeng jengkar saking tanah Astina kalihan garwa kekalihipun. Cekaking carios Pandu Dhewanata saged kagungan putra awit kanugrahan saking para dewa, putra kalawau cacahipun gangsal ingkang sinebat pandawa lima.

Sasampunipun Pandu Dhewanata seda pandawa sami wangsul ing Astina. Sadangunipun Pandu Dhewanata ngumbara wonten wana, kerajaan Astina dipun titipaken dhumateng ingkang raka inggih menika Destarasta. Benjang menawi Yudistira sampun dewasa Destarasta dipun janji kalihan Pandu Dhewanata supados maringaken kerajaan Astina dhumateng Yudhistira. Ananging putra pembayinipun kurawa inggih menika Duryudana mboten trimah, lajeng kepingin ngrebut kerajaan Astina kanthi cara dipun obong kanthi pangajab supados keluarga pandawa sami pejah, ananging kanyata pandawa lan dewi kunthi saged uwal saking bebaya kalawau, lan sawetawis wekdal manggen wonten ing negari pancala.

Salajegipun pandawa dalah dewi kunthi saged tumuju dhateng ketajaan astina, sedaya sami remen sanget kejawi kurawa ingkang mboten remen. Supados mboten dados gendra para tetungguling kerajaan ngutus Prabu destarasta supados maringi saperangan wewengkon astina dhumateng pandawa inggih menika ing wanamarta. Wusananipun wanamarta dados kerajaan ingkang sinebat amarta. Kurawa rumaos mboten trimah awit ketajaan amarta dangu-dangu langkung endah, langkung tentrem katimbang astina. Para kadang kurawa ingkang kabantu dening sengkuni pados reka daya supados pandawa saged sumingkir saking amarta. Sengkuni mangetosi bilih puntodewa gadhah karemanan dolanan dadu, pramila sengkuni ngawontenaken tandhing dadu ing ngriku kacarios puntadwa kawon lajeng nampi ukuman sadangunipun 12 taun manggen wonten wana kamiyaka. Pungkasanipun pandhawa nglampahi ukuman lan wangsul dhateng amarta malih sami kalihan prajanjian kalihan kurawa rumiyin. Ananging kurawa malah cidra ing janji.

Kurawa boten purun maringaken amarta dhumateng pandhawa lan mujudaken perang pasedherekan ingkang samestinioun boten kedah kedadosan. Menika wau ingkang njalari wiwitanipun perang bratayudha.

RUBRIK PENILAIAN

➤ Penilaian Pengetahuan

Skor Penilaian : 100		
Penilaian = $\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$		
Panduan konversi nilai :		
>84	A	(Sangat Baik)
69-83	B	(Baik)
52-68	C	(Cukup)
35-51	D	(Kurang)
<34	E	(Sangat Kurang)

MODUL AJAR

KELAS KONTROL (PERTEMUAN – 1)

MODUL AJAR	
INFORMASI UMUM	
A. IDENTITAS MODUL	
Nama Penyusun	: Gadiza Nindy Aulia
Instansi	: MIT Nurul Islam Semarang
Tahun Penyusunan	: 2024
Satuan Pendidikan	: Sekolah Dasar
Fase/Kelas	: C/V (Lima)
Mata Pelajaran	: Bahasa Jawa
Bab	: Bab 6
Topik	: Pandhawa
Alokasi Waktu	: 2 x 35 menit
B. KOMPETENSI AWAL	
<ol style="list-style-type: none">1. Peserta didik sudah mengenal tentang materi pandhawa2. Peserta didik sudah mengetahui cara berbahasa krama inggil3. Peserta didik sudah mengetahui kosa kata bahasa krama inggil	
C. PROFIL PELAJAR PANCASILA	
<p>Pada kegiatan pembelajaran ini akan dikaitkan dimensi Profil Pelajar Pancasila</p> <ol style="list-style-type: none">1. Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dengan cara melatih peserta didik dengan berdoa sebelum dan sesudah belajar.2. Berkebinekaan global dengan cara melatih peserta didik tidak membedakan teman ketika pembentukan diskusi atau praktikum.3. Mandiri dengan cara sadar diri dan tidak ketergantungan pada teman saat melaksanakan pembelajaran.	

<p>4. Bergotong royong dengan cara melatih peserta didik untuk saling membantu kerjasama dalam kelompok saat melaksanakan kegiatan diskusi maupun presentasi hasil kerja kelompok.</p> <p>5. Bermalar kritis dengan cara melatih peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan dalam peristiwa kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan materi.</p> <p>6. Kreatif dengan cara melatih peserta didik berinovasi dalam mengajukan ide yang berhubungan dengan materi.</p>
D. SARANA DAN PRASARANA
<p>1. Ruang kelas</p> <p>2. Papan tulis</p> <p>3. Buku Guru dan Buku Basa Jawa Kelas V , serta sumber belajar lainnya</p>
E. TARGET PESERTA DIDIK
Jumlah peserta didik regular: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar
F. MODEL DAN METODE PEMBELAJARAN
Model Pembelajaran : <i>Teacher Center Learning</i>
Metode pembelajaran : Diskusi, tanya jawab, penugasan
KOMPETENSI INTI
A. CAPAIAN PEMBELAJARAN
Peserta didik mampu menganalisis informasi berbahasa Jawa ngoko, dan krama berupa fakta, prosedur dengan mengidentifikasi ciri objek dan urutan proses kejadian dan nilai-nilai dari berbagai jenis teks informasional
B. TUJUAN PEMBELAJARAN
1. Peserta didik dapat menjelaskan makna kata dalam bahasa Jawa serta membuat sebuah kalimat dengan baik dan benar.

<ol style="list-style-type: none"> 2. Peserta didik dapat mengidentifikasi tokoh wayang dengan baik dan benar 3. Peserta didik dapat melakukan pengamatan terhadap beberapa tokoh wayang dalam cerita "Dumadine Perang Baratayudha"
C. ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN
<ol style="list-style-type: none"> 1. Melalui diskusi peserta didik dapat memahami ide pokok dan ide pendukung dari kisah Pandhawa. 2. Peserta didik mampu mengartikan kosakata sulit yang terdapat dalam kisah Pandhawa. Selain itu, peserta didik dapat menambah kosakata baru dari kisah Pandhawa. 3. Peserta didik mampu menjawab pertanyaan tentang pokok-pokok isi kisah Pandhawa. 4. Peserta didik mampu menceritakan kembali dan mampu memahami pitutur amanat dalam kisah Pandhawa.
D. PEMAHAMAN BERMAKNA
Setelah mengikuti kegiatan ini peserta didik diharapkan memahami materi serta mampu berbahasa krama inggil melalui cerita "Dumadine Perang Baratayudha" menggunakan bahasa krama inggil
E. PERTANYAAN PEMANTIK
<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang dimaksud pandhawa? 2. Ada berapa tokoh pandhawa? 3. Bisakah kamu membandingkan bahasa <i>ngoko</i> dan <i>krama inggil</i>? 4. Bisakah kamu menjelaskan kisah Pandhawa menggunakan bahasamu sendiri? 5. Bisakah kamu bercerita menggunakan <i>krama inggil</i>?
F. KEGIATAN PEMBELAJARAN
Berikut merupakan kegiatan pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan menyapa peserta didik, menanyakan kabar, selanjutnya guru mengajak peserta didik untuk berdoa. 2. Guru mengecek kehadiran peserta didik dan meminta peserta didik untuk menyiapkan alat tulisnya. 3. Guru memberika <i>ice breaking</i> dan memberi motivasi kepada peserta didik agar semangat dalam mengikuti pembelajaran. 4. Guru mengulang sedikit materi pada pertemuan sebelumnya. 	10 menit
Inti	<p>Fase 1 : Mengorientasi Siswa Pada Masalah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan 2. Guru menjelaskan unsur intrinsik 3. Peserta didik diberikan teks cerita "Dumadine Perang Baratayudha". 	50 menit

		<p>3. Guru menanyakan kosa kata yang sulit di pahami</p> <p>4. Peserta didik mencatat hal-hal penting dalam cerita dan mencatat kosa kata yang kurang di pahami</p> <p>5. Guru memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan berbicara</p> <p>Fase 2 : Mengorganisasikan Siswa untuk Belajar</p> <p>6. Peserta didik dibagi menjadi 5 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 peserta didik pembagian kelompok secara acak</p> <p>7. Setiap kelompok diminta untuk membagi bagian dengan membaca kisah "Dumadine Perang Baratayudha"</p> <p>8. Bersama kelompok, peserta didik berdiskusi untuk menentukan bagian</p> <p>9. Peserta didik di pandu oleh guru selama proses pembelajaran</p>		
--	--	---	--	--

		<p>Fase 3 : Membimbing Penyelidikan Individu atau Kelompok</p> <p>10. Guru memantau dan mengajukan pertanyaan terkait kisah "Dumadine Perang Baratayudha" berupa soal yang terdiri dari 5-10 soal.</p> <p>11. Guru memperbolehkan siswa untuk berdiskusi antar kelompok sebelum menjawab pertanyaan dari guru.</p>		
--	--	---	--	--

		<p>Fase 4 : Mengembangkan dan Mengevaluasi Masalah</p> <p>12. Setelah melakukan beberapa percobaan peserta didik ditanya beberapa soal yang berkaitan dengan kisah "Dumadine Perang Baratayudha" tersebut</p> <p>13. Guru melakukan penilaian melakukan individu masing-masing kelompok</p> <p>14. Guru melakukan pengamatan dan bimbingan kepada setiap kelompok untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik pada kisah "Dumadine Perang Baratayudha"</p>		
	Penutup	<p>1. Peserta didik diajak untuk merefleksi ketercapaian kemampuannya selama pembelajaran</p> <p>2. Peserta didik dibimbing untuk membuat simpulan pembelajaran</p>	10 menit	

		3. Guru mengajak peserta didik mengakhiri pembelajaran dengan berdoa		
G. ASESMEN				
1. Asesmen Sikap : pengamatan sikap pembelajaran				
2. Asesmen Pengetahuan : soal yang dikerjakan secara individu				
H. KEGIATAN PENGAYAAN DAN REMEDIAL				
Pengayaan diberikan kepada peserta didik yang telah menguasai materi pelajaran untuk mempersiapkan materi selanjutnya. Remedial diberikan kepada peserta didik yang belum menguasai materi dengan memberikan pendampingan temannya dan tugas mandiri di rumah dengan bimbingan orang tua.				
I. REFLEKSI GURU DAN PESERTA DIDIK				
1. Refleksi Guru				
1) Apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai?				
2) Apakah seluruh peserta didik mengikuti pembelajaran dengan antusias?				
3) Kesulitan apa yang dialami?				
4) Langkah apa yang diperlukan untuk memperbaiki proses pembelajaran?				
2. Refleksi Peserta didik				
1) Apa saja kesulitanmu dalam menyelesaikan tugas ini?				
2) Bagaimana cara kamu untuk mengatasi hambatan tersebut?				
3) Hal apa yang membuatmu bersemangat saat pembelajaran berlangsung?				
J. LAMPIRAN - LAMPIRAN				
1. Bahan Ajar				
2. Asesmen				
3. Lembar Penilaian				

L. DAFTAR PUSTAKA

Agustina Kartika Sari, Pratis Basa Jawa (Boyolali : PT Warna Mukti Grafika, 2014)

Semarang, 16 Februari 2025

Guru Kelas V B

Peneliti



Muhamad Nurhadi, S.Pd.I

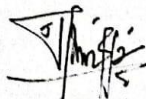


Gadiza Nindy Aulia

NIM : 2103096120

Mengetahui,

Kepala MIT Nurul Islam Semarang



Jumadi S.Pd.I

BAHAN AJAR

Dumadosipun perang bratayudha

Kacarios, salah satunggaling dinten Pandu Dhewanata kondur kalihan para wanodya cacahipun tiga, ingkang asma Kunti, Madrim, saha Gendari tetiga wanodya kala wau seje asal negarinipun. Pandu Dhewanata kepingin sanget masrahaken salah satunggaling wanodya kalawau dhumateng rakanipun inggih menika Destarasta. Amargi Destarasta kala wau wuta pramila anggenipun milih kanthi cara dipun junjung setunggal mbaka setunggal.

Sasampunipun sedaya dipun junjung Destarasta milih Gendari, awit ingkang bobotipun paling awrat, salajengipun wanodya ingkang kalih (Kunti lan Madrim) dipun krama dening Pandu Dhewanata. Salajengipun Gendari rumaos runtik ing penggalih amargi mboten dipun krama dening Pandu Dhewanata. Sengkuni ugi rumaos mboten trimah kalihan kedadosan kala wau, pramila Sengkuni lajeng ngojok"i kalihan putra"nipun Gendari supados mengsahi putra2nipun Pandu Dhewanata.

Nalikanipun Pandu Dhewanata pados kewan wonten wana, mboten sengaja manah Resi Kindama ingkang katemben memba2 wujud dados kidang. Saderengipun Resi Kindama seda nyumpahi kalihan Pandu Dhewanata menawi Pandu Dhewanata ngantos kagungan putra kalihan garwanipun bakalipun seda. Awit saking menika Pandu Dhewanata mboten kagungan putra kanthi cara ingkang limrah. Pandu Dhewanata anggenipun dados ratu rumaos mboten aji menawi mboten kagungan putra. Pandu Dhewanata lajeng jengkar saking tanah Astina kalihan garwa kekalihipun. Cekaking carios Pandu Dhewanata saged kagungan putra awit kanugrahan saking para dewa, putra kalawau cacahipun gangsal ingkang sinebat pandawa lima.

Sasampunipun Pandu Dhewanata seda pandawa sami wangsul ing Astina. Sadangunipun Pandu Dhewanata ngumbara wonten wana, kerajaan Astina dipun titipaken dhumateng ingkang raka inggih menika Destarasta. Benjang menawi Yudistira sampun dewasa Destarasta dipun janji kalihan Pandu Dhewanata supados maringaken kerajaan Astina dhumateng Yudhistira. Ananging putra pembayinipun kurawa inggih menika Duryudana mboten trimah, lajeng kepingin ngrebut kerajaan Astina kanthi cara dipun obong kanthi pangajab supados keluarga pandawa sami pejah, ananging kanyata pandawa lan dewi kunthi saged uwal saking bebaya kalawau, lan sawetawis wekdal manggen wonten ing negari pancala.

Salajegipun pandawa dalah dewi kunthi saged tumuju dhateng ketajaan astina, sedaya sami remen sanget kejawi kurawa ingkang mboten remen. Supados mboten dados gendra para tetungguling kerajaan ngutus Prabu destarasta supados maringi saperangan wewengkon astina dhumateng pandawa inggih menika ing wanamarta. Wusananipun wanamarta dados kerajaan ingkang sinebat amarta. Kurawa rumaos mboten trimah awit ketajaan amarta dangu-dangu langkung endah, langkung tentrem katimbang astina. Para kadang kurawa ingkang kabantu dening sengkuni pados reka daya supados pandawa saged sumingkir saking amarta. Sengkuni mangetosi bilih puntodewa gadhah karemenan dolanan dadu, pramila sengkuni ngawontenaken tandhing dadu ing ngriku kacarios puntadwa kawon lajeng nampi ukuman sadangunipun 12 taun manggen wonten wana kamiyaka. Pungkasanipun pandhawa nglampahi ukuman lan wangsul dhateng amarta malih sami kalihan prajanjian kalihan kurawa rumiyin. Ananging kurawa malah cidra ing janji.

Kurawa boten purun maringaken amarta dhunateng pandhawa lan mujudaken perang pasedherekan ingkang samestinioun boten kedah kedadosan. Menika wau ingkang njalari wiwitanipun perang bratayudha.

RUBRIK PENILAIAN

➤ Penilaian Pengetahuan

Skor Penilaian : 100		
Penilaian = $\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$		
Panduan konversi nilai :		
>84	A	(Sangat Baik)
69-83	B	(Baik)
52-68	C	(Cukup)
35-51	D	(Kurang)
<34	E	(Sangat Kurang)

Lampiran 7. Hasil Uji Validitas dan Reabilitas

Correlations

		P1	P2	P3	P4	P5	Jumlah
P1	Pearson Correlation	1	.267	-.207	.334	-.203	.439*
	Sig. (2-tailed)		.197	.321	.103	.331	.028
	N	25	25	25	25	25	25
P2	Pearson Correlation	.267	1	.000	.198	.146	.579*
	Sig. (2-tailed)	.197		1.000	.342	.486	.002
	N	25	25	25	25	25	25
P3	Pearson Correlation	-.207	.000	1	.141	.048	.435*
	Sig. (2-tailed)	.321	1.000		.501	.818	.030
	N	25	25	25	25	25	25
P4	Pearson Correlation	.334	.198	.141	1	.004	.677*
	Sig. (2-tailed)	.103	.342	.501		.985	.000
	N	25	25	25	25	25	25
P5	Pearson Correlation	-.203	.146	.048	.004	1	.403*
	Sig. (2-tailed)	.331	.486	.818	.985		.046

	N	25	25	25	25	25	25
Jumlah	Pearson Correlation	.439*	.579**	.435*	.677**	.403*	1
	Sig. (2-tailed)	.028	.002	.030	.000	.046	
	N	25	25	25	25	25	25

*, Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**, Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.418	5

Lampiran 8. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-SmirnoVa			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Penilaian Pre Test Kelas Eksperimen	.205	25	.008	.921	25	.053
Hasil Penilaian Post Test Kelas Eksperimen	.126	25	.200*	.934	25	.105
Hasil Penilaian Pre Test Kelas Kontrol	.207	25	.007	.928	25	.077
Hasil Penilaian Post Test Kelas Kontrol	.174	25	.050	.937	25	.123

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Lampiran 9. Hasil Uji Hipotesis

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Kategori Pre Test Kelas Eksperimen	3.52	25	.510	.102
Kategori Post Test Kelas Eksperimen	4.64	25	.569	.114
Pair 2 Kategori Pre Test Kelas Kontrol	3.88	25	.666	.133
Kategori Post Test Kelas Kontrol	4.56	25	.651	.130

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Kategori Pre Test Kelas Eksperimen & Kategori Post Test Kelas Eksperimen	25	-.046	.827
Pair 2 Kategori Pre Test Kelas Kontrol & Kategori Post Test Kelas Kontrol	25	-.223	.284

		Paired Differences					t	df	Sig (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence InterVal of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre Test Kelas Eksperimen - Post Test Kelas Eksperimen	-1.120	.781	.156	-1.442	-.798	-7.170	24	.000
Pair 2	Pre Test Kelas Kontrol - Post Test Kelas Kontrol	-.680	1.030	.206	-1.105	-.255	-3.302	24	.003

Lampiran 10. Foto Pengambilan Test Pre-test Kontrol

Pre-test Kelas Kontrol



Lampiran 11. Foto Pengambilan Test Pre-test Eksperimen

Pre-test Kelas Eksperimen



Lampiran 12. Foto Pengambilan Test Post-test Kontrol

Post-test Kelas Kontrol



Lampiran 13. Foto Pengambilan Test Post-test Eksperimen

Post-test Kelas Eksperimen



Lampiran 14. Surat Petunjuk Dosen Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://itik.walisongo.ac.id>

Semarang, 10 September 2024

Nomor : 3706/Un.10.3/IJ/DA.04/08/2024

Lamp : -

Hal : Penunjukkan Pembimbing

Kepada Yth

Ibu Dra. Ani Hidayati M.Pd.

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Menyetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama : Gadiza Nindy Aulia

NIM : 2103096120

Judul : PENGARUH METODE STORY TELLING TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA KRAMA INGGIL PESERTA DIDIK KELAS V DI MIT NURUL ISLAM SEMARANG TAHUN 2024/2025

Dan menunjuk Ibu : Dra. Ani Hidayati M.Pd. sebagai pembimbing

Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini di sampaikan dan atas kerjasama yang diberikan kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n Dekan

Mengetahui

Jurusan PGMI



Kristi Ilian Purwanti, S.Si, M.Pd.

NIP. 198107182009122002

Tembusan :

1. Dosen Pembimbing
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip

Lampiran 15. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://itik.walisongo.ac.id>

Nomor : 0870/Un.10.3/K/DA.04.10/2/2025

Semarang, 13 Februari 2025

Lamp : -

Hal : Izin Riset/ Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Madrasah MIT Nurul Islam Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka memenuhi tugas akhir skripsi mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Gadiza Nindy Aulia
NIM : 2103096120
Semester : 8

Judul Skripsi: PENGARUH METODE STORY TELLING TERHADAP KEMAMPUAN
BERBICARA BAHASA KRAMA INGIL PESERTA DIDIK KELAS V DI MIT
NURUL ISLAM SEMARANG 2024/2025

Dosen Pembimbing: Dra. Ani Hidayati M.Pd.

untuk melakukan riset/penelitian di MIT Nurul Islam Semarang yang Bapak/Ibu pimpin, sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul sebagaimana tersebut diatas, yang akan dilaksanakan pada tanggal 1 februari 2025 sampai dengan tanggal 7 Maret 2025.

Demikian, atas perhatian dan terakulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

q.n. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

Khotimah ✱

Tembusan :
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

Lampiran 16. Surat Telah Penelitian



YAYASAN BAITURROHIM RINGINWOK
MADRASAH IBTIDAIYAH NURUL ISLAM
Jl. Honggowongso No. 1 Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang
☎ 50184 & 024-76435205 NSM: 111233740076 NPSN: 60713870 NSS: 112030116004
www.nurulislam.sch.id Email: bringinwok@gmail.com Email: mitnurulislamngaliyan@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: 348/MI.NI/II/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : JUMAIDI, S.Pd.I
Jabatan : Kepala Madrasah
Unit Kerja : MI Nurul Islam
Alamat : Jl. Honggowongso No. 1, Purwoyoso, Ngaliyan, Semarang.

Menerangkan bahwa :

Nama Mahasiswa : GADIZA NINDY AULIA
NIM : 2103096120
Tugas Kuliah : Penelitian Skripsi yang berjudul (PENGARUH METODE
STORY TELLING TERHADAP KEMAMPUAN
BERBICARA BAHASA KRAMA INGGIL PESERTA DIDIK
KELAS V DI MIT NURUL ISLAM SEMARANG 2024/2025)

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melakukan penelitian di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 24 Februari 2025

Kepala Madrasah



Tembusan :

- 1 Yayasan Baiturrohim Ringinwok
2. Arsip

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Gadiza Nindy Aulia
2. Tempat,Tanggal Lahir : Madiun,25 November 2002
3. Alamat Rumah : Nampu, Gemarang Madiun
4. Email : gadizza4@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK NAMPU 03 2007-2009
2. SDN NAMPU 05 2009-2015
3. SMPN 02 WILANGAN 2015-2018
4. MAN 2 NGANJUK 2018-2021
5. UIN WALISONGO SEMARANG 2021-2025

Semarang, 12 Maret 2025



Gadiza Nindy Aulia

NIM.2103096120